

**TEKNIK PRODUKSI SIARAN DAKWAH PADA PROGRAM**

***“THE JOURNEY OF KEY”* DI METRO TV**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI)**

**Konsentrasi *Broadcasting*, Radio, TV, dan Film**

**Oleh:**

M. Denny Risqi Abdul Latif

2101026037

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALSONGO SEMARANG**

**2025**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 1 Bandel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth : Dr. Asep Dadang Abdullah, M.Ag  
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Fakultas Dakwah dan komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

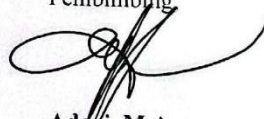
Nama : M.Denny Risqi Abdul Latif  
NIM : 2101026037  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : KPI/Broadcasting  
Judul : Teknik Produksi Siaran Dakwah Pada Program “*The Journey Of Key*” di Metro TV

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atau perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 18 Juni 2025

Pembimbing



Adeni. M.A.

NIP. 199101202019031006

# PENGESAHAN NASKAH SKRIPSI

## PENGESAHAN SKRIPSI TEKNIK PRODUKSI SIARAN DAKWAH PADA PROGRAM “THE JOURNEY OF KEY” DI METRO TV

Disusun Oleh:

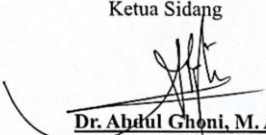
M. Denny Risqi Abdul Latif  
2101026037

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juni 2025 dan dinyatakan


**LULUS** memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji


Ketua Sidang

  
Dr. Abdul Ghoni, M. Ag.  
NIP: 197707092005011003


Sekretaris Sidang

  
Nuhnu Robid Jiwandono, M.Pd.  
NIP: 199007262020121002

Penguji I

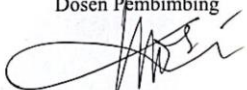
  
Mava Rini Handayani, M.Kom  
NIP: 197605052011012007

Penguji II

  
Ahifa Nur Fitri, M.I.Kom  
NIP: 198907302019032017

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

  
Adeni, M.A.  
NIP. 199101202019031006

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal, ..... 30-06-2025

  
  
Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag.  
NIP: 197205171998031003

## LEMBAR PERNYATAAN

### LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M.Denny Risqi Abdul Latif  
Nim : 2101206037  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Universitas : UIN Walisongo Semarang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini hasil kerja keras saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak di terbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demikian ini saya buat dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 10 Juni 2025



M,Denny Risqi Abdul Latif

NIM: 201016037

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, dan kasih sayang-Nya yang tak terhingga. Dengan izin dan kehendak-Nya, akhirnya skripsi yang berjudul "Teknik Produksi Siaran Dakwah Pada Program *The Journey Of Key* di Metro TV" dapat diselesaikan, skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu di Universitas Islam Negeri Walisongo.

Penulisan skripsi ini merupakan hasil dari proses yang panjang dan penuh tantangan, tetapi juga memberikan begitu banyak pelajaran dan pengalaman yang berharga. Dalam setiap langkah penyusunan penelitian ini, mulai dari tahap perencanaan hingga analisis data.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag, selaku selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Asep Dadang Abdulah, M.Ag dan Abdul Ghoni, M.Ag, selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Adeni. M,A. dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan dukungan selama membimbing dan memberikan arahan selama proses penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan *staf* akademik di Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama masa studi.
6. Kedua orang tua, kakak, dan seluruh keluarga besar, yang senantiasa memberikan dukungan moral dan material.
7. Tim program *The Journey Of Key* yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk diwawancarai, sehingga hasilnya dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap penelitian ini.

8. Segenap teman-teman organisasi Walisongo TV & Kordais, yang senantiasa menjadi tempat berproses, bertumbuh, dan berjuang dalam setiap langkah penulis.
9. Segenap *staf* humas UIN Walisongo Semarang, yang sudah memberikan kesempatan saya untuk menjadi bagian dari humas UIN Walisongo Semarang.
10. Evilya Nurul Hidayah & Defan Arbyan Syiam yang telah membantu penulis untuk berdiskusi ketika penulis sedang bingung, dan mas defan terimakasih untuk tumpangan kost nya.
11. Terakhir, terima kasih yang tulus kepada diri saya sendiri yang telah berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk setiap waktu, tenaga, dan pikiran yang dicurahkan, serta kesabaran dalam menghadapi tantangan yang muncul di sepanjang proses ini. Perjalanan ini mengajarkan banyak hal, terutama tentang arti ketekunan, kerja keras, dan kepercayaan pada kemampuan diri sendiri.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Dengan segala kerendahan hati, penulis berdoa semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan membuka wawasan baru, serta memotivasi siapa saja yang ingin terus belajar dan berkarya demi Indonesia yang lebih baik.

Semarang, 10 Juni 2025



M.Denny Risqi Abdul Latif

NIM: 2101026037

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan dengan penuh cinta dan rasa syukur kepada kedua orang tua yang selalu menjadi sumber kekuatan dan inspirasi. Terutama ibu saya yang dulu pernah punya keinginan untuk kuliah, akan tetapi keadaan tidak bisa memenuhi keinginan ibu saya untuk kuliah. Terima kasih atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti, yang menjadi pijakan di setiap langkah saya. Juga kepada kakak saya, yang kehadirannya selalu memberikan semangat, kebahagiaan, dan dukungan tanpa batas. Kalian ibu, bapak, kakak, kakak ipar, keponakan adalah pengingat bahwa keluarga adalah tempat paling nyaman untuk kembali.

Tak lupa, saya juga mempersembahkan karya ini untuk diri saya sendiri. Terima kasih telah bertahan, terus belajar, dan berjuang menghadapi berbagai tantangan hingga tahap ini tercapai. Skripsi ini menjadi bukti perjalanan panjang yang penuh makna dan semoga dapat menjadi langkah awal menuju pencapaian berikutnya.

## **MOTTO**

“Jangan menyerah dan selalu berani untuk mencoba”

( MDRAL 2025 )

## ABSTRAK

M.Denny Risqi Abdul Latif (2101026007), dengan judul “*Teknik Produksi Siaran Dakwah Pada Program The Journey Of Key Di Metro TV*”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik produksi siaran dakwah dalam program *The Journey of Key* yang ditayangkan di Metro TV. Dengan fokus pada pendekatan inovatif dalam menyampaikan pesan keislaman melalui format televisi yang modern dan reflektif. Program ini dipilih karena dinilai memiliki ciri khas dalam pengemasan dakwah yang mampu menjangkau khalayak luas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengacu pada tahapan produksi televisi, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi, berdasarkan kerangka teori Standar Operasional Prosedur (SOP) televisi yang dikemukakan oleh Fred Wibowo dan estetika media Herbert Zettl.

Hasil penelitian Pada tahap pra-produksi, tim kreatif dan produser menyusun konsep program dalam format *talkshow* reflektif dan sketsa, yang bertujuan memberikan inspirasi dan motivasi kepada penonton melalui kisah nyata dan refleksi diri. Penentuan tema dilakukan dengan mempertimbangkan isu-isu kontemporer seperti kesehatan mental, pencarian jati diri, dan etika digital, selalu disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman. Penyusunan naskah sangat memperhatikan etika penyiaran Islam, dengan bahasa yang santun dan persuasif, serta penyisipan dalil Al-Qur'an dan Hadis yang divalidasi ketat oleh pakar syariah, termasuk Ustaz Erik Yusuf sebagai host. Tahap produksi difokuskan pada optimalisasi kualitas visual dan audio untuk memperkuat penyampaian pesan dakwah. Hal ini mencakup penggunaan kamera beresolusi 5K, pencahayaan profesional, dan berbagai teknik pengambilan gambar seperti *moving camera* dan *jimmy jib* untuk menghasilkan tayangan yang jernih dan dinamis. Pemilihan lokasi syuting juga dilakukan secara strategis, tidak hanya di studio yang dibuat khusus, tetapi juga di lokasi eksternal yang mendukung narasi program. Pada tahap pascaproduksi, proses penyuntingan (editing) dilakukan secara teliti untuk menyusun alur visual dan audio yang kohesif, memastikan kesinambungan narasi, dan akurasi pesan dakwah. Penyisipan ayat Al-Qur'an dan Hadis dilakukan melalui proses verifikasi ketat oleh pihak berkompeten, menjaga konsistensi pesan dakwah agar tidak menimbulkan multitafsir. Program juga menerapkan *Quality Control* (QC) berlapis, di mana hasil editing diperiksa oleh produser dan Ustaz Erik Yusuf untuk membenarkan potensi kesalahan, seperti penyebutan surat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *The Journey of Key* bahwa Teknik produksi program ini dilaksanakan secara komprehensif melalui tiga tahapan yang sistematis dan terstruktur mencakup pra produksi, produksi hingga pascaproduksi. Ketiga tahapan tersebut dijalankan dengan pendekatan yang tidak hanya menekankan pada aspek teknis dan estetika visual, melainkan juga memperhatikan substansi nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama dalam penyampaian pesan dakwah.

**Kata kunci: Teknik Produksi, Siaran Dakwah, Metro TV, SOP Fred Wibowo, Herbert Zettl.**

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN NASKAH SKRIPSI .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I 1	
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	11
2. Definisi Konseptual.....	12
3. Sumber dan jenis data .....	13
4. Teknik Pengumpulan Data .....	14
5. Teknik Analisis Data.....	15
BAB II	
TEKNIK PRODUKSI PROGRAM SIARAN DAKWAH PADA TELEVISI .....	17
A. Teknik Produksi Program Televisi .....	17
1. Pra-Produksi .....	17
2. Produksi .....	18
3. Pasca Produksi .....	20

B. Televisi.....	22
C. Program Siaran Dakwah .....	24
BAB III .....	27
PROGRAM THE JOURNEY OF KEY DI METRO TV .....	27
A. METRO TV .....	27
1. Profil Metro TV .....	27
2. Visi dan Misi Metro TV .....	29
3. Logo PT Media Televisi Indonesia (Metro TV) .....	30
4. Struktur Metro TV .....	33
5. The Journey Of Key .....	33
B. Eksplorasi Teknik Siaran Dakwah Program <i>The Journey Of Key</i> .....	35
1. Pra Produksi .....	35
2. Produksi .....	37
3. Pasca Produksi .....	41
BAB IV .....	46
ANALISIS TEKNIK PRODUKSI SIARAN DAKWAH PROGRAM THE JOURNEY OF KEY DI METRO TV .....	46
A. Pra Produksi .....	47
1. Teknik Penentuan Konsep.....	48
2. Teknik Penyusunan Naskah ( <i>Script</i> ) dengan Orientasi Etika Penyiaran Islami .....	50
B. Produksi .....	55
1. Estetika Cahaya ( <i>Light Aesthetics</i> ) .....	55
2. Estetika Ruang ( <i>Space Aesthetics</i> ) .....	56
3. Estetika Waktu ( <i>Time Aesthetics</i> ) .....	56
4. Estetika Gerak ( <i>Motion Aesthetics</i> ).....	56
5. Estetika Suara ( <i>Audio Aesthetics</i> ) .....	57
C. Pasca-Produksi .....	60
1. Penerapan <i>Editing</i> Digital (Non-Linier).....	60
2. Teknik Penyuntingan (Editing) Visual, Audio, dan Konten Dakwah...	61
3. Teknik Penyusunan Narasi Visual dan Audio yang Kohesif.....	61
4. Teknik Penambahan Konten Keagamaan Terverifikasi dengan Ketat .	61
5. Teknik <i>Quality Control</i> (QC) Berlapis untuk Konten Dakwah .....	62

6. Teknik Evaluasi Mutu Siaran Dakwah yang Berkelanjutan .....	63
BAB V.....	66
PENUTUP .....	66
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	67
1. Saran Praktis bagi Tim Produksi Program <i>The Journey of Key</i> .....	68
2. Saran bagi Lembaga Penyiaran Televisi .....	68
3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya.....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	70
LAMPIRAN.....	73

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Mobil SNG Metro TV .....	28
Gambar 2 logo Metro TV (25 November 2000 – 20 Mei 2010).....	30
Gambar 3 logo Metro TV (20 Mei 2010 – Sekarang).....	30
Gambar 4. Struktur PT Media Televisi Indonesia.....	33
Gambar 5. Saat pembuatan sketsa.....	37
Gambar 6. Kamera pada saat produksi .....	39
Gambar 7 Lighting dan Studio.....	40
Gambar 8. Kamera Jimmy Jib.....	40
Gambar 9. Tampilan Hasil Produksi .....	43
Gambar 10. Tampilan Editing .....	43
Gambar 11. Tampilan Editing .....	44
Gambar 12. Evaluasi Program .....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Riset .....	73
Lampiran 2. Transkrip Wawancara .....	74
Lampiran 3. Dokumentasi Bukti Wawancara .....	75
Lampiran 4. Dokumentasi Bukti Observasi .....	75
<u>Lampiran 5. Riwayat Hidup</u> .....	76

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Media massa memiliki banyak potensi untuk mengubah banyak hal, salah satunya adalah penggunaan media massa sebagai hal yang utama, berarti bahwa dalam era modern, masyarakat tidak dapat lepas dari peran media massa. Ini sejalan dengan tujuan untuk memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi, karena media massa semakin modern. Sebagian lembaga dakwah mulai memanfaatkan kemudahan tersebut untuk mencapai sasaran dakwah di tempat yang lebih luas. Pendapat ini sejalan dengan Undang-undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2003, yang menyatakan untuk membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil, dan sejahtera, dan untuk menumbuhkan industri penyiaran Indonesia. Penyiaran dilakukan untuk mempromosikan integritas bangsa, membina karakter dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, dan meningkatkan kehidupan masyarakat dan kesejahteraan umum (Rusman Latief, 2015).

Media massa seperti televisi dan radio memiliki peran penting dalam membentuk kebudayaan dan peradaban manusia, sehingga penggunaannya harus di optimalkan. Penyiaran Islam melalui media televisi memiliki peran strategis dalam menyatukan persepsi umat Islam melalui penerimaan pesan-pesan keagamaan yang disampaikan secara kolektif dan seragam. Selain itu, siaran dakwah juga berfungsi sebagai sarana untuk mereduksi pengaruh budaya Barat atau westernisasi yang secara masif disebarluaskan melalui berbagai saluran media asing. Televisi berperan penting dalam proses pembentukan dan identifikasi nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat, terutama dalam konteks perubahan sosial yang dialami umat Islam. Dalam hal ini, Syekh Ali Mahfudz menegaskan bahwa kemajuan ataupun kemunduran umat Islam sangat ditentukan oleh aktivitas dakwah, termasuk penyiaran Islam, yang dijalankan secara aktif dan konsisten oleh umat Islam itu sendiri. Oleh karena itu, pemanfaatan televisi sebagai media

dakwah Islam menjadi topik yang relevan untuk dikaji lebih lanjut (Efendi, 2022).

Para dai harus dituntut untuk responsif terhadap berbagai fenomena yang berkembang di internet sebagai sarana untuk melakukan digitalisasi dakwah. Seiring pesatnya kemajuan teknologi komunikasi, dakwah Islam pun perlu diarahkan ke medium digital agar mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas, termasuk melalui media televisi, namun, proses digitalisasi dakwah bukanlah hal yang sederhana, sehingga diperlukan kemampuan dalam pengelolaan multimedia secara profesional. Salah satu strategi yang diterapkan oleh dai dalam mendigitalkan dakwah adalah dengan merancang komunikasi dakwah berbasis audiovisual. Dengan sentuhan artistik, dakwah dapat dikemas secara menarik sehingga lebih mudah diterima oleh *audiens* (mad'u). Upaya ini turut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penyebaran nilai keagamaan yang relevan dengan perkembangan zaman. Persaingan media dalam menyajikan tampilan audiovisual yang berkualitas menuntut kreativitas tinggi, sebab konten menarik saja tidak cukup tanpa dukungan visual dan teknis yang memadai, Profesionalitas sangat penting untuk menghasilkan nilai produksi video (Akbar, 2010).

Rekonstruksi pemikiran dakwah diperlukan di era globalisasi. Dalam masalah ini, banyak kaum muslim memahami dakwah dengan cara yang terlalu sempit sehingga dianggap sama dengan tablig, atau ceramah. Pandangan ini hanya akan menilai orang yang aktif berbicara di mimbar sebagai dai. Lembaga dakwah tidak hanya berkonsentrasi di masjid, forum diskusi, pengajian, dan hal-hal seperti itu. Dengan demikian, kegiatan dakwah harus didesentralisasi. Ia harus ada di bawah, di rumah sakit, pemukiman kumuh, teater, studio film, musik, kapal laut, kapal terbang, pusat perdagangan, bank, pengadilan, dan tempat lain (Muis, 2001).

Media dakwah yang efektif diperlukan untuk mencapai tujuan dakwah di tempat yang lebih luas. Dengan masyarakat yang melek teknologi, dakwah Islam seharusnya dilakukan melalui media massa

elektronik. TV dianggap sebagai alat yang efektif untuk mendakwahkan agama Islam. Karena hampir semua orang Indonesia menonton TV. Media televisi memiliki fitur yang tidak dimiliki oleh media lain. Media televisi memiliki fitur yang sama dengan media cetak, radio, dan film. Secara objektif, televisi memiliki daya pengaruh yang lebih kuat terhadap *audiens* dibandingkan dengan media lainnya, terutama karena penyajiannya yang lebih visual dan menarik. Karena itu, ada kesadaran baru bahwa komunikasi dakwah akan lebih efektif dengan menggunakan media audio visual, seperti siaran televisi (Santika, 2020).

Proses produksi program televisi idealnya mengikuti *standart operational produce* (SOP) guna menjamin kelancaran pelaksanaan serta meminimalkan potensi kesalahan. Televisi tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga memiliki kemampuan memengaruhi perilaku *audiens*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai media massa, televisi memiliki karakteristik khas, yakni komunikasinya berlangsung cepat, bersifat selintas, dan ditujukan untuk khalayak umum. Televisi sebagai media audio visual, dapat memasukkan 94% saluran informasi atau pesan ke telinga dan mata manusia (Akbar, 2010). Produksi program televisi menggunakan kerja tim dan membutuhkan banyak peralatan yang membantu prosesnya. Fred Wibowo memberikan penjelasan program TV harus mempertimbangkan *standart operational produce* (SOP), tata cara pelaksanaan kerja standar, atau tata laksana kerja saat membuat program. Untuk proses produksi yang efektif dan efisien, pemahaman penting untuk kegiatan berjalan lancar berkat prosedurnya. Kesalahan tidak boleh terjadi sekali, terutama dalam siaran televisi. Oleh karena itu, hasil produksi siaran televisi sangat dipengaruhi oleh *standart operational produce* (SOP), yang mencakup tahap pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. SOP Fred Wibowo mencakup tahap-tahap ini (Wibowo, 2007).

Stasiun televisi swasta nasional Indonesia bernama Metro TV berfokus pada berita dan informasi. Metro TV yang didirikan oleh Surya Paloh dan dikelola oleh Media Group, pertama kali disiarkan secara resmi

pada 25 November 2000. Berbeda dari kebanyakan stasiun TV lain yang berfokus pada hiburan, Metro TV berdiri sebagai televisi berita pertama di Indonesia. Stasiun televisi Metro didirikan sebagai bagian dari reformasi politik dan kebebasan pers yang berkembang di Indonesia setelah era Orde Baru, dengan komitmen untuk memberikan pemberitaan yang cepat, akurat, dan independen. Seiring berjalannya waktu, cakupan siaran Metro TV berkembang dan sekarang dapat diakses di seluruh Indonesia melalui jaringan televisi digital, satelit, dan platform *streaming online* (Metro TV, 2018).

Slogan Metro TV adalah "*Knowledge to Elevate*", yang mencerminkan misinya dalam menyebarkan informasi yang berkualitas dan mendorong peningkatan wawasan masyarakat. Selain berfungsi sebagai media berita, Metro TV juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi masyarakat melalui program-program yang mendalam dan analitis. Metro TV adalah televisi berita yang menyiarkan berbagai program informatif, yang dibagi menjadi beberapa kategori utama: Berita Utama: Metro Hari Ini, Berita Terkini, Berita Terkini, Berita Terkini, dan Berita Utama. *Talk Show & Analisis: Mata Najwa* (sebelumnya), *Kick Andy*, Tantangan Ekonomi, Editorial Media Indonesia, dan *Road to Istana*. Dokumenter dan Pendidikan: *Melawan Lupa*, *360*, dan Percakapan Berita Inggris: *Asia Prime* dan *Indonesia Now* (Metro TV, 2018).

Salah satu program di Metro TV *The Journey of Key*, program dakwah inspiratif yang membahas berbagai aspek kehidupan spiritual, motivasi diri, serta refleksi mendalam tentang makna hidup berdasarkan ajaran Islam. Program ini dipandu oleh Ustaz Erik Yusuf, seorang dai dan motivator yang dikenal dengan gaya penyampaian yang santai namun penuh makna. Program ini mengusung berbagai tema menarik dan relevan, seperti: "Sukses Hidup Dunia dan Akhirat" Membahas keseimbangan antara kehidupan duniawi dan akhirat, "Makna Sabar dan Syukur" Bagaimana dua konsep ini bisa menjadi kunci ketenangan hati dan kesuksesan hidup, "Hijrah dan Transformasi Diri" Mengupas perjalanan hijrah seseorang

dalam menemukan makna hidup yang lebih baik, “Ramadan dan Penguatan Spiritual” Program ini sering menghadirkan episode spesial selama bulan Ramadan, dengan pembahasan yang lebih mendalam mengenai ibadah, keikhlasan, dan kepedulian sosial.

Dalam industri penyiaran, teknik produksi memiliki peran krusial dalam meningkatkan daya tarik suatu program. Elemen-elemen seperti sinematografi, pencahayaan, tata suara, penyuntingan gambar, serta pendekatan naratif sangat memengaruhi efektivitas penyampaian pesan dakwah kepada penonton, hal ini menjadi semakin signifikan ketika program yang diproduksi merupakan program dakwah, di mana penyampaian pesan tidak hanya harus akurat secara substansial, tetapi juga komunikatif, menarik, dan sesuai dengan perkembangan zaman (Effendy, 2003). Dalam konteks program dakwah, teknik produksi berfungsi sebagai alat penting dalam mentransformasikan pesan-pesan keagamaan yang bersifat tekstual atau verbal menjadi bentuk visual-auditori yang mampu menyentuh sisi emosional, intelektual, dan spiritual *audiens*. Elemen-elemen produksi seperti sinematografi, tata pencahayaan, pengambilan gambar, penyuntingan (*editing*), serta alur narasi berperan dalam membangun persepsi dan pemahaman penonton terhadap pesan dakwah yang disampaikan sinematografi berfungsi untuk menciptakan atmosfer visual yang mendukung suasana pesan, pencahayaan menekankan fokus dan nuansa emosional, sementara tata suara dan musik latar memperkuat kesan dramatik dan spiritual (Bittner, 1980).

Teknik pengambilan gambar dalam program ini sangat variatif, mulai dari long *shot* untuk memperlihatkan lanskap lokasi, medium *shot* untuk percakapan, hingga *close-up* untuk menangkap ekspresi emosional narasumber atau *host* saat menyampaikan pengalaman spiritual. Tata suara juga menjadi perhatian penting, di mana kualitas audio yang jernih digunakan untuk menjaga kejelasan dialog serta menekankan narasi dakwah yang disampaikan, terutama ketika mengutip ayat Al-Quran atau hadis. Penambahan elemen visual seperti teks ayat suci, ilustrasi grafis, serta

penggunaan musik latar yang sesuai suasana, menjadi bagian dari proses penyuntingan (*editing*) yang tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga dramaturgi untuk membangun emosi dan daya tarik naratif (Sobur, 2006).

Dalam proses produksi siaran televisi, format program merupakan salah satu komponen fundamental yang tidak dapat diabaikan. Format program secara umum dapat dipahami sebagai kerangka atau struktur dasar dari sebuah program siaran yang mencakup gaya penyajian, struktur isi, durasi, segmentasi, serta pendekatan teknis dan naratif yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada *audiens*. Format bukan hanya menjadi bentuk luar dari program, tetapi juga berfungsi sebagai identitas konseptual yang membedakan satu program dari yang lainnya (Ardianto, 2007).

Penerapan teknik produksi yang demikian menjadikan *The Journey of Key* sebagai salah satu bentuk inovatif dari program dakwah televisi, di mana pesan-pesan keislaman disampaikan melalui pendekatan media modern yang estetik, komunikatif, dan kontekstual. Hal ini membuktikan bahwa dakwah dapat hadir dalam bentuk yang lebih kreatif tanpa kehilangan substansi ajaran Islam. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap teknik produksi dalam program ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana media massa, khususnya televisi, dapat menjadi medium dakwah yang efektif dalam menjangkau masyarakat luas, terutama generasi muda yang lebih responsif terhadap pendekatan visual dan naratif yang inovatif. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi penerapan teknik produksi dalam program *The Journey of Key*, khususnya dalam menyajikan program dakwah yang tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga menarik bagi *audiens*. Pengemasan teknik produksi dalam format *talkshow* dan dakwah merupakan tantangan tersendiri. Namun, *The Journey of Key* mampu menghadirkan program tersebut dengan teknik produksi yang efektif dalam mengemas format *talkshow* dan dakwah.

Berdasarkan paparan tersebut peneliti mengambil judul teknik produksi siaran dakwah pada program “*The Journey Of Key*” di Metro TV. Penelitian ini berfokus pada analisis teknik produksi yang digunakan dalam

program *The Journey of Key* di Metro TV dengan menggali lebih dalam aspek teknis yang diterapkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang telah diuraikan, maka peneliti menyusun rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana teknik produksi siaran dakwah pada program “*The Journey Of Key*” di Metro TV?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis teknik produksi siaran dakwah pada program “*The Journey Of Key*” di Metro TV.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini ditujukan agar bisa memberi manfaat pengetahuan dan keilmuan yang lebih banyak untuk jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam lebih spesifiknya pada ranah Broadcasting, baik menjadi literatur atau sumber referensi untuk penelitian yang serupa.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat menghasilkan perkembangan penelitian Ilmu Komunikasi terutama pada kajian-kajian media massa dan khususnya pada program-program pertelevisian yang secara ini terus berkembang. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi dan praktik tentang kontribusi pemikiran serta praktik dakwah menggunakan televisi untuk membuat dan mengelola program siaran, dan mendorong mahasiswa untuk menjadi aktif, kreatif, dan aplikatif dalam metode dakwah modern melalui televisi.

## E. Tinjauan Pustaka

Untuk memperkuat penelitian, peneliti melakukan tinjauan literatur terhadap penelitian sebelumnya yang memiliki tema dan topik yang serupa. Studi literatur yang digunakan sebagai referensi oleh penulis meliputi:

*Pertama*, Penelitian Andi Fakhruallah (2023), penelitian ini membahas mengenai “*Program Dakwah Jendela Islam Pada Kanal Youtube DNK TV Perspektif Teknik Produksi*”. Tujuan penelitian ini menganalisis teknik produksi konten dakwah "Jendela Islam" yang ditayangkan di kanal YouTube DNK TV UIN Jakarta, dengan fokus pada penggunaan alat produksi dan teknik yang digunakan untuk menghasilkan konten yang dapat diterima secara visual oleh publik. Latar belakang masalah bagaimana teknik produksi yang diterapkan oleh kru DNK TV dalam menghasilkan konten dakwah yang berkualitas, serta alat dan metode apa yang digunakan dalam proses produksi video tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan pada proses produksi episode 79 dari program "Jendela Islam". Hasil penelitian DNK TV menggunakan dua jenis pencahayaan (*key light* dan *fill light*) dengan alat Godox LED 500C dan Amaran H528S. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *two shot* dan *medium close up*. Transisi yang diterapkan adalah *cut* atau *cutting*. Hasil menunjukkan bahwa teknik produksi yang digunakan cukup efektif meskipun ada kekurangan dalam pencahayaan di ruangan minim cahaya. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada lokus penelitian. Lokus penelitian ini di kanal YouTube DNK TV, sedangkan lokus penelitian penulis di stasiun Metro TV .

*Kedua*, Penelitian Erwan Efendi (2022), penelitian ini membahas mengenai “*Mekanisme Produksi Siaran Langsung dan Tidak Langsung pada Radio dan Televisi Lintas Dakwah*”. Tujuan penelitian ini meneliti dan menganalisis mekanisme produksi siaran langsung dan tidak langsung pada media radio dan televisi, serta memahami peran media massa dalam

menyampaikan informasi dan dakwah kepada masyarakat. Latar belakang masalah bagaimana proses produksi siaran langsung dan tidak langsung dilakukan di radio dan televisi, serta tantangan yang dihadapi dalam penyiaran, termasuk kesalahan yang mungkin terjadi selama siaran langsung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi kasus dan wawancara dengan orang-orang yang terlibat langsung dalam produksi siaran di media massa. Hasil Penelitian menemukan bahwa siaran langsung memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan siaran tidak langsung, dengan tantangan dalam persiapan dan pelaksanaan. Penyiaran langsung memerlukan perencanaan yang matang dan dapat menghadapi risiko kesalahan yang tidak dapat diperbaiki. Sementara itu, produksi tidak langsung memungkinkan lebih banyak kontrol dan penyuntingan sebelum siaran.

*Ketiga*, Penelitian Ariesta Hadi Wulandari (2020), penelitian ini membahas mengenai “*Analisis Proses Produksi Program Acara Dakwah Dalam TV Lokal ( Studi Di ADiTV Yogyakarta)*”. Tujuan penelitian ini meneliti dan menganalisis proses produksi program acara televisi dakwah di ADiTV Yogyakarta, mencakup tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama proses produksi. Latar belakang masalah utama yang diangkat adalah bagaimana proses produksi program dakwah di ADiTV dilakukan serta kendala yang muncul dalam setiap tahap produksi, baik dari sisi teknis maupun non-teknis. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode fenomenologi, yang melibatkan reduksi data, pengelompokan, serta validasi untuk memastikan akurasi hasil penelitian. Hasil penelitian ini proses produksi di ADiTV terdiri dari tiga tahap utama: Pra-produksi: rapat perencanaan, pembuatan *rundown*, dekorasi studio, dan penempatan kamera. Produksi: Perekaman di studio dengan pemantauan langsung dari ruang *master control room*. Pasca-produksi: Penyuntingan

video, seleksi adegan, dan penggabungan *sequence* untuk hasil akhir yang lebih optimal. Kendala dalam produksi meliputi pembatalan narasumber, keterbatasan alat untuk liputan luar studio, miskomunikasi antara kameramen dan produser, serta gangguan teknis seperti *software editing* yang tidak merespons dan koneksi internet lambat.

*Keempat*, Penelitian Yolandha Rakatiwi (2023), penelitian ini membahas tentang “*Analisis Proses Produksi Program Acara Dakwah Shihab & Shihab Di Narasi TV*”. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana proses produksi program acara *Shihab & Shihab* di Narasi TV, mencakup tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Penelitian ini juga ingin memahami bagaimana program ini dikemas agar menarik perhatian *audiens* dalam konteks media baru. Latar belakang masalah utama yang dikaji adalah bagaimana tahapan produksi dalam program dakwah *Shihab & Shihab*, kendala yang dihadapi selama produksi, serta bagaimana program ini dapat tetap relevan dan menarik bagi *audiens* dalam ekosistem media digital. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap platform digital seperti YouTube, Facebook, Instagram, serta studi literatur dari buku, internet, dan jurnal. Proses analisis melibatkan reduksi data, klasifikasi, dan interpretasi terhadap proses produksi. Hasil penelitian Pra-produksi: Melibatkan rapat perencanaan, pembuatan TOR (*Term of Reference*), *rundown*, serta persiapan studio dan peralatan. Produksi: Pengambilan gambar dilakukan di studio dengan pemantauan dari *master control room* untuk memastikan kualitas visual dan audio. Pasca-produksi: Editor melakukan pengecekan rekaman, menandai bagian yang harus dipotong, dan menggunakan aplikasi seperti Adobe Premiere Pro dan Photoshop untuk menyunting hasil akhir. Hambatan: Kendala utama mencakup masalah teknis seperti pencahayaan yang kurang optimal, gangguan audio akibat cuaca, serta durasi syuting yang terlalu panjang sehingga memerlukan pemotongan dalam beberapa bagian.

*Kelima*, penelitian Resiana Dinata (2023), ini membahas tentang “Proses Produksi Acara Keislaman Program Cahaya Qolbu TVRI Jawa Barat”. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan teknis dalam produksi program *Cahaya Qolbu* di TVRI Jawa Barat, mencakup pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Selain itu, penelitian ini ingin memahami bagaimana program ini dikemas agar tetap menarik dan relevan bagi pemirsa dalam menyampaikan pesan dakwah. Latar belakang masalah penelitian ini bagaimana tahap produksi program *Cahaya Qolbu* dilakukan, mulai dari perencanaan tema yang berbasis isu-isu trending dalam Islam, pemilihan dai, serta evaluasi berkala dalam produksi. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti kendala teknis dan non-teknis dalam produksi program. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan tim produksi, serta dokumentasi. Analisis dilakukan dengan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga menggunakan teori manajemen media massa dan teori SOP (*Standard Operating Procedure*) sebagai kerangka analisis. Hasil penelitian Pra-produksi: Melibatkan penentuan tema berdasarkan isu terkini dalam Islam, pemilihan narasumber, penyusunan *rundown*, serta pengaturan teknis seperti pencahayaan dan peralatan. Produksi: Dilakukan melalui *tapping* dan *live streaming* dengan pengambilan gambar menggunakan beberapa kamera dari berbagai *angle*. Proses ini melibatkan tim produksi yang bertugas di ruang MCR (*Master Control Room*) untuk memastikan kualitas siaran. Pasca-produksi: Meliputi proses *editing*, *mixing* audio, evaluasi hasil produksi, serta penyempurnaan tayangan sebelum ditayangkan ke publik. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk meningkatkan kualitas program di episode berikutnya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian kualitatif mencoba memahami arti, persepsi, dan pengalaman manusia dalam konteks tertentu. Penelitian kualitatif

menekankan deskripsi menyeluruh yang memberikan penjelasan lengkap tentang peristiwa atau tindakan yang sedang berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini memberikan penjelasan mendalam tentang fenomena sosial atau fenomena lainnya dari sudut pandang subjek atau partisipan penelitian. Tanpa mengutamakan kuantifikasi atau statistik, pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan realitas secara keseluruhan (Sugiono, 2013). Dalam penelitian ini penulis menganalisis bagaimana teknik produksi siaran dakwah pada program *The Journey Of Key* di Metro TV.

## 2. Definisi Konseptual

Tahap pertama dalam penelitian adalah definisi konseptual. Tahap ini menampilkan dan menjelaskan elemen penelitian yang relevan serta menjelaskan batas-batas ruang lingkup penelitian untuk membantu penulis memahami dan mencegah kesalahpahaman.

Teknik produksi dalam penelitian ini mencakup pada tahapan pra-produksi, produksi dan pasca-produksi di mana setiap tahapan memiliki peran krusial dalam menyusun narasi visual yang menarik dan mampu menyampaikan pesan dakwah secara jelas kepada *audiens*. Pada tahapan Pra-Produksi mencakup perencanaan konsep, penentuan tema, pemilihan tim produksi, penggunaan peralatan teknis seperti kamera, pencahayaan, dan audio, serta proses penyuntingan untuk memastikan hasil akhir sesuai dengan standar penyiaran televisi. Tahapan Produksi mencakup *production service* meliputi tata kamera, tata cahaya dan tata suara atau audio. Tahapan pasca produksi meliputi *editing* dan evaluasi.

Dalam program *The Journey of Key*, teknik produksi digunakan untuk mengemas pesan dakwah dalam format yang menarik, dengan pendekatan visual, penyutradaraan, dan teknik multikamera yang mendukung efektivitas komunikasi kepada penonton. Oleh karena itu, teknik produksi dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu sistem yang

mengintegrasikan aspek teknis dan kreatif untuk menciptakan tayangan dakwah yang inspiratif dan komunikatif di media televisi.

Siaran dakwah pada penelitian ini tidak hanya berfokus pada isi pesan keagamaan, tetapi juga pada strategi penyampaian yang efektif agar dapat diterima dan dipahami oleh *audiens* dengan baik. Hal ini mencakup penggunaan teknik produksi yang profesional, pemilihan pembicara yang terpercaya, serta penyajian visual dan audio yang menarik agar pesan dakwah dapat disampaikan dengan cara yang komunikatif dan memikat. Pada program *The Journey of Key*, siaran dakwah dikemas dalam format sketsa dan *talkshow* yang refleksi nilai-nilai Islam, serta pengalaman religius yang dapat menginspirasi penonton. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, siaran dakwah dipahami sebagai bentuk komunikasi dakwah berbasis media televisi yang guna menyebarkan nilai-nilai Islam secara efektif kepada *audiens* yang lebih luas.

### 3. Sumber dan jenis data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari sumber asli atau pertama. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan dua jenis sumber informasi:

#### a) Informan

Informan yang menjadi subjek penelitian terdiri dari pihak produser dan tim teknis yang memiliki wawasan tentang teknik produksi siaran dakwah pada Program *The Journey Of Key* di Metro TV

#### b) Official YouTube Metro TV

Data pendukung yang digunakan adalah program siaran dakwah *The journey Of Key*, pada kanal YouTube Metro TV. Dalam YouTube tersebut terdapat *playlist* program *The Journey Of Key*.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data dan fakta dari lapangan selama penelitian mereka. Pengumpulan data adalah komponen penting dari memastikan pencapaian tujuan penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang relevan untuk penelitian, peneliti harus memahami metode pengumpulan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

##### a) Wawancara

Metode pengumpulan data kualitatif, melibatkan interaksi langsung antara orang yang diwawancarai dan mereka yang diwawancarai. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan lebih banyak informasi mendalam, pemahaman yang lebih baik, dan pandangan subjektif responden tentang topik tertentu. Peneliti mewawancarai produser dan tim teknis secara langsung. Peneliti dapat melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang Teknik produksi siaran dakwah pada program *The Journey Of Key*, ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami lebih jelas teknik produksi pada program *The Journey Of Key*.

##### b) Dokumentasi Audiovisual

Metode pengumpulan data yang dikenal sebagai dokumentasi audiovisual melibatkan pengumpulan, penyimpanan, dan analisis berbagai dokumen atau rekaman yang terkait dengan subjek penelitian. Pada penelitian kualitatif, data utama yang diambil merupakan sebuah dokumen seperti transkrip dan catatan yang akan dibuatkan peneliti dalam observasi, akan tetapi catatan saja tidak cukup karena catatan memiliki keterbatasan karena tidak semua ekspresi manusia dapat diungkapkan sehingga penting juga untuk merekam foto, video dan audio untuk memberikan data yang

lengkap dan akurat sehingga hasil dilaporkan dengan maksimal (Creswell, 2015).

Dokumen dan Material Audiovisual Pada penelitian ini, dokumen dan material audiovisual yang akan digunakan sebagai data atau informasi, Data tersebut berupa foto atau gambar yang diambil pada saat produksi.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah penting untuk mengetahui hasil penelitian. Analisis data kualitatif adalah proses yang berulang dan berkelanjutan karena data perlu analisis dilakukan menggunakan metode yang tepat untuk menghasilkan hasil ilmiah. Data mentah adalah data yang belum dianalisis. Metode analisis data yang diciptakan oleh Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini. Metode ini terdiri dari tiga langkah utama yang dilakukan secara bersamaan, yaitu:

### a) **Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Dengan melakukan rangkuman, memilih, dan memfokuskan pada hal-hal tertentu, pengurangan data dapat dicapai. aspek yang signifikan (Sugiyono, 2014). Analisis data mencakup pengurangan, pengelompokan, penyaringan, dan pengaturan data. Fokusnya adalah menghilangkan informasi yang tidak relevan dan mengorganisir data secara sistematis sehingga kesimpulan akhir dapat dipetakan dan diverifikasi. Pada tahap ini, keputusan dibuat untuk menentukan seberapa relevan data dengan tujuan penelitian. Agar lebih mudah untuk dikontrol, data lapangan mentah disederhanakan, disusun secara sistematis, dan ditekankan pada poin-poin penting.

### b) **Penyajian Data (*Data Display*)**

Menurut Sugiyono, penyajian data adalah tahap kedua dari proses analisis data. Ini adalah proses memasukkan informasi yang telah dikumpulkan dari lapangan. ke dalam matriks. Penyajian data

dapat dilakukan dalam berbagai format, seperti matriks, grafik, jaringan, diagram, dan lain sebagainya (Sugiyono, 2014).

**c) Penarikan Kesimpulan (*Verification*)**

Penarikan Kesimpulan merupakan proses mengambil kesimpulan dari informasi atau data setelah analisis menyeluruh. Penelitian kualitatif dapat menghasilkan mengatasi rumusan masalah yang telah dibuat sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan dalam penelitian kualitatif cenderung berubah selama proses penelitian di lapangan (Sugiono, 2013).

## **BAB II**

### **TEKNIK PRODUKSI PROGRAM SIARAN DAKWAH PADA TELEVISI**

#### **A. Teknik Produksi Program Televisi**

Teknik biasanya didefinisikan sebagai kumpulan metode, prosedur, dan keterampilan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan industri (Subroto, 2011). Dalam merancang produksi sebuah program televisi, seorang produser harus mempertimbangkan lima aspek utama yang memerlukan pemikiran mendalam terkait teknik produksi. Aspek-aspek tersebut meliputi materi produksi, fasilitas produksi, anggaran produksi, struktur organisasi pelaksana, serta tahapan dalam proses produksi (Wibowo, 2007).

Teknik produksi program televisi merupakan proses yang menuntut kreativitas tim serta koordinasi dari sekelompok individu yang memiliki kepekaan dan keterampilan teknis dalam menyampaikan pesan kepada *audiens* melalui tayangan televisi. Produksi program televisi mengandalkan kerja tim yang solid serta penggunaan berbagai peralatan pendukung guna memastikan kelancaran proses produksi, Program TV harus mempertimbangkan standar prosedur operasi (SOP), tata cara pelaksanaan kerja standar, atau tata laksana kerja, saat membuat program. Menurut Herbert Zetl dalam bukunya Fred Wibowo yang berjudul Teknik Produksi, mengemukakan dalam sebuah produksi televisi akan mengalami sebuah proses mulai dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi (Herbert, 2015).

#### **1. Pra-Produksi**

Sebelum produksi dimulai, ada tahapan pra-produksi. Tahap ini juga disebut sebagai tahap perencanaan, penciptaan konsep dan pemilihan tim atau grup kerja. Pra-produksi dibagi menjadi tiga tahap, biasanya penemuan ide, perencanaan, dan persiapan, untuk memudahkan produksi selanjutnya.

Pada tahap awal ini, produser menetapkan tema yang akan dibahas dalam program. Pemilihan tema dilakukan dengan mempertimbangkan isu-isu aktual yang sedang menjadi perhatian publik, serta fenomena sosial yang sedang berkembang. Landasan pemilihan tema tidak lepas dari nilai-nilai keislaman, dengan menjadikan Al-Quran dan Hadis sebagai rujukan dalam merespons permasalahan yang diangkat. Namun, pada tahap ini belum diterapkan kriteria sistematis seperti yang dijelaskan dalam teori Fred Wibowo, yang menekankan pentingnya riset terlebih dahulu sebelum menentukan tema atau ide produksi.

Tahap selanjutnya adalah perencanaan. Dalam tahap ini, produser menentukan narasumber yang akan dihadirkan, yang dapat berubah pada setiap episode produksi. Selain itu, produser juga menetapkan lokasi pengambilan gambar serta metode produksi yang akan digunakan. Sarana produksi yang dimaksud meliputi perangkat teknis dan perlengkapan penunjang lainnya yang dibutuhkan untuk menunjang kelancaran proses produksi.

Tahap ketiga adalah persiapan, yang merupakan proses final sebelum produksi berlangsung. Sekitar satu jam sebelum program dimulai, tim produksi melakukan berbagai persiapan teknis, seperti menyiapkan kamera, *headphone*, serta memastikan *rundown* telah sesuai dan siap digunakan selama proses siaran. Selain aspek teknis, kru produksi juga mengatur posisi tempat duduk dan pembawa acara agar mendukung kelancaran dan kenyamanan dalam proses produksi.

## 2. Produksi

Setelah perencanaan dan persiapan sudah selesai, barulah pelaksanaan produksi dimulai sesuai jadwal. Produser bekerja sama dengan para artis atau *talent* dan *crew* mencoba untuk mewujudkan apa yang direncanakan dalam naskah atau skrip (*shooting script*) menjadi susunan gambar yang dapat bercerita. Gambar hasil *shooting* akan di kontrol setiap di akhir *shooting* hari itu untuk melihat apakah hasil

pengambilan gambar berkualitas baik. Jika tidak makan adegan tersebut perlu diambil ulang atau biasa disebut *retake*. Setelah semua *shoot* gambar sudah diambil dengan baik seperti yang diinginkan oleh produser kemudian masuk dalam proses *post production*.

Tahap produksi merupakan proses penerjemahan konsep naskah atau *rundown* acara ke dalam bentuk visual dan audio yang dapat dinikmati oleh pemirsa. Pada tahap ini, keterlibatan tim teknis menjadi sangat krusial karena ide-ide yang telah dirancang sebelumnya perlu divisualisasikan secara nyata. Proses ini mencakup penggunaan perangkat teknis (*equipment*) serta pengoperasian alat oleh teknisi atau operator, yang secara keseluruhan dikenal sebagai bagian dari layanan produksi (*production service*) (Setyobudi, 2005). Dalam merancang dan memproduksi sebuah program televisi, pemahaman tentang estetika media sangat krusial untuk menciptakan tayangan yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik dan memiliki dampak emosional bagi audiens. Herbert Zettl, dalam bukunya “*Television Production Handbook*”, mengemukakan bahwa estetika media adalah studi tentang bagaimana unsur-unsur visual dan auditori dalam media dapat dimanipulasi untuk menyampaikan pesan secara efektif dan memengaruhi persepsi penonton. Zettl (Herbert, 2015), mengidentifikasi beberapa indikator utama dalam estetika media yang menjadi landasan bagi produksi televisi yang berkualitas:

a) Estetika Cahaya (*Light Aesthetics*)

Cahaya adalah salah satu elemen visual paling fundamental yang dapat memanipulasi persepsi kita tentang ruang dan bentuk. Zettl menjelaskan bahwa cahaya tidak hanya berfungsi untuk menerangi objek, tetapi juga untuk menciptakan suasana (*mood*), menonjolkan tekstur, memberikan dimensi, dan mengarahkan perhatian penonton. Indikator dalam estetika cahaya meliputi.

b) Estetika Ruang (*Space Aesthetics*)

Estetika ruang berkaitan dengan bagaimana kita menciptakan dan mempersepsikan ruang dalam tayangan dua dimensi di layar. Zettl membahas bagaimana ilusi kedalaman dan dimensi dapat dibangun melalui komposisi visual dan teknik kamera.

c) Estetika Waktu (*Time Aesthetics*)

Waktu dalam konteks media tidak hanya merujuk pada durasi kronologis, tetapi juga bagaimana waktu dipersepsikan dan dimanipulasi untuk tujuan naratif dan emosional.

d) Estetika Gerak (*Motion Aesthetics*)

Gerak adalah perubahan posisi objek dalam ruang dan waktu. Dalam produksi televisi, gerak dapat berasal dari objek yang bergerak, kamera yang bergerak, atau pergerakan yang diciptakan melalui.

e) Estetika Suara (*Audio Aesthetics*)

Suara adalah komponen vital yang melengkapi aspek visual, memberikan informasi, menciptakan suasana, dan memicu respons emosional.

### 3. Pasca Produksi

Pasca produksi adalah kegiatan pengeditan video dan audio, juga mencakup koreksi warna video sehingga warna di kamera satu dan kamera lainnya sama. Pasca produksi juga memilih musik latar belakang yang sesuai jika diperlukan dan penambahan efek audio khusus. Pasca produksi memiliki tiga langkah, yaitu *editing offline*, *editing online*, dan *mixing*. Terdapat dua macam *editing*, *editing* yang disebut dengan teknik analog atau linier dan *editing* dengan teknik digital atau non linier menggunakan komputer.

a) *Editing offline* teknik analog

Setelah *shooting* selesai dilaksanakan, *script boy* akan membuat *logging*, yaitu mencatat kembali hasil *shooting* berdasarkan catatan *shooting* dan gambar. Lalu sutradara akan membuat *editing* kasar berdasarkan catatan *logging* yang disebut *editing offline*. Materi *shooting* dipilih dan disusun atau disambung dalam pita VHS (Video Home System). Setelah selesai, hasilnya akan *discreening* bersama atau disaksikan dengan seksama, apabila masih perlu tambahan atau dikurangi, maka langsung dikerjakan hasilnya memuaskan.

b) *Editing online* teknik analog

Berdasarkan naskah *editing*, editor mengedit hasil *shooting* asli. Sambungan-sambungan setiap *shoot* dibuat tepat berdasarkan *time code* dalam naskah *editing*. Demikian pula dengan soundnya, sound asli dimasukan dengan level yang seimbang dan sempurna.

c) *Mixing*

Setelah proses *editing online* selesai, proses *mixing* pun dilakukan yaitu percampuran antara gambar dengan suara. Keseimbangan antara sound *effect*, suara asli dari rekaman, dan musik harus *dimix* sedemikian rupa sehingga terdengar dan terlihat jelas dan tidak mengganggu.

d) *Editing offline* teknik digital

*Editing non linier* atau *editing digital* adalah *editing* yang menggunakan komputer dengan peralatan khusus editing, tidak lagi menggunakan pita. Alat *editingnya* bermacam-macam spesifikasinya dan menggunakan software seperti adobe *premiere*, *final cut pro*, *filmora* dan lain-lain. Tahapan pertama yang harus dilakukan adalah memasukan seluruh hasil *shoot* yang catatan *logging* kedalam hardisk atau media penyimpanan komputer lainnya. Sesudah tersusun baik baru diurutkan dan kemudian satukan agar

*shoot-shoot* yang sudah disambung terlihat secara utuh. Lalu setelah proses menyatukan *shoot* demi *shoot* sudah dirasa baik lalu *dirender* dan setelah *dirender* dapat dilakukan *screening* jika masih memerlukan perubahan atau koreksi, maka koreksi bisa dikerjakan dengan menambah atau mengurangi *shoot* yang diinginkan.

e) *Editing online* teknik digital

*Editing online* teknik digital sebenarnya hanya tinggal menyempurnakan hasil *editing offline* dari komputer. Sekaligus *mixing* dengan musik dan efek gambar yang dibutuhkan. Memberikan warna atau mengedit warna agar terlihat bagus dan memberikan sticker-sticker yang dibutuhkan. Setelah semua selesai dengan sempurna, hasil *editing online* ini dimasukan kembali dalam *file* atau pita dengan kualitas standart *broadcast*. Setelah selesai bisa dikatakan pekerjaan selesai dan selanjutnya adalah bagian dari pekerjaan distasiun televisi untuk di tayangkan.

f) Evaluasi Mutu (*Quality Control* - QC)

Merupakan bagian tak terpisahkan dari pasca-produksi untuk kontrol mutu. Evaluasi ini bersifat rutin dan berkelanjutan, biasanya melalui rapat evaluasi yang dipimpin produser dan melibatkan seluruh tim (kreatif, teknis, penyunting, divisi penyiaran) untuk mengidentifikasi kekurangan dan mengusulkan perbaikan. Evaluasi ini bersifat retrospektif (meninjau yang sudah tayang) dan prospektif (landasan pengambilan keputusan strategis untuk meningkatkan kualitas konten di masa mendatang).

## B. Televisi

TV adalah sistem penyajian gambar dan suara yang disebut televisi. Kata tele dalam bahasa Yunani berarti jarak, dan visi dalam bahasa Latin berarti citra atau gambar. dari lokasi yang jauh (Elvinaro & Lukiati, 2005). Televisi, di sisi lain, didefinisikan sebagai sistem penyiaran gambar dan bunyi (suara) melalui kabel atau angkasa menggunakan alat. yang

mengubah gelombang listrik menjadi gambar dan suara, dan kemudian mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya dan suara yang dapat dilihat dan didengar, Selain itu, televisi merupakan bentuk komunikasi massa yang dikomunikasikan melalui media kepada seseorang dalam jumlah besar (Wibowo, 2007).

Penerimaan dan ketertarikan *audiens* menjadi pertimbangan utama dalam perancangan program televisi. Morissan menyebutkan empat karakteristik penting yang harus diperhatikan dalam menyusun sebuah program televisi, antara lain: (Morissan, 2018)

a. *Product*

Mengacu pada kualitas materi program yang dipilih. Program harus disusun secara menarik dan sesuai dengan selera *audiens* sasaran agar memperoleh perhatian dan respons positif.

b. *Price*

Berkaitan dengan besaran biaya yang diperlukan untuk memproduksi atau memperoleh program, sekaligus menjadi dasar dalam menentukan tarif pemasangan iklan yang akan dikenakan kepada sponsor.

c. *Place*

Merujuk pada penjadwalan siaran yang tepat. Keberhasilan sebuah program sangat dipengaruhi oleh pemilihan waktu tayang yang sesuai dengan kebiasaan menonton *audiens*.

d. *Promotion*

Mencakup strategi dalam memperkenalkan dan memasarkan program kepada publik. Langkah ini bertujuan menarik minat pengiklan dan sponsor, serta meningkatkan eksistensi program di tengah persaingan media.

Sedangkan Karakteristik televisi menurut (Ardianto, 2004) antara lain adalah :

a. Audio visual

Disebut sebagai audio visual atau dapat didengar sekaligus dilihat, televisi memiliki kelebihan dibandingkan dengan media penyiaran lainnya. Karakter utama televisi adalah bahwa media Bahasa dan gambar sangat penting dalam komunikasi massa ini.

b. Berpikir dalam gambar

Kita dapat mengubah kata-kata yang mengandung ide menjadi gambar terpisah dan merangkai gambar-gambar tersebut sehingga memiliki arti tertentu.

c. Pengoperasian lebih kompleks

Pengoperasian media televisi jauh lebih kompleks dan membutuhkan lebih banyak orang dan peralatan. Mengoperasikannya lebih sulit dan harus dilakukan oleh individu yang terampil, terlatih, dan kreatif.

### C. Program Siaran Dakwah

Istilah program siaran mengacu pada satu elemen atau bagian dari konten radio atau televisi secara keseluruhan untuk menunjukkan bahwa terdapat beberapa program dalam siaran keseluruhan didistribusikan. Dengan kata lain, siaran keseluruhan stasiun televisi terdiri dari berbagai program. Masing-masing siaran ini memiliki *slot* waktu tertentu dan durasi tertentu, yang biasanya bergantung pada jenis program tersebut, apakah itu hiburan, informasi, teknologi, atau berita. *Slot* waktu untuk setiap program disesuaikan dengan temanya (*programming*), sehingga menjadi satu jadwal siaran per hari (Arifin, 1977).

Program ini telah direncanakan dalam satu bulan, jika tidak enam bulan, untuk stasiun tertentu. Hal ini disebabkan oleh persaingan yang ketat dalam mendapatkan *slot* iklan dan proses memasarkan produk program televisi perlu melalui proses yang cukup panjang. Namun, ada juga yang

menggunakannya secara dinamis, yang berarti program acara dapat disesuaikan dengan situasi, seperti ketika terjadi keadaan darurat. Dalam kasus seperti itu, jadwal program dapat berubah dengan menggunakan frase seperti *stop press* atau *breaking news*, sehingga beberapa program acara yang dijadwalkan sebelumnya dapat ditunda atau bahkan ditiadakan. Pola acara adalah istilah lain untuk susunan jadwal program siaran ini (Djamil, 2022).

Dakwah ditinjau dari etimologi atau bahasa, istilah *dakwah* berasal dari bentuk masdar kata kerja *da'a* (fi'il madhi) dan *yad'u* (fi'il mudhori'), yang dalam bahasa Arab memiliki makna seperti memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), menyeru (*to proclaim*), mendorong (*to urge*), mengajak (*to summon*), dan memohon (*to pray*) (Pimay, 2006). Sementara itu, dalam tinjauan terminologi, sejumlah ulama memberikan definisi dakwah secara lebih spesifik. Salah satunya adalah Ibnu Taimiyah dalam karyanya *Majmu' al-Fatawa*, yang menjelaskan bahwa dakwah merupakan suatu proses atau upaya untuk mengajak manusia agar beriman kepada Allah, mempercayai serta menaati ajaran yang telah disampaikan oleh Rasul, dan beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya secara langsung (Amin, 1997).

Dakwah memiliki tujuan utama untuk menyebarluaskan ajaran Islam kepada orang lain, dengan harapan mampu membentuk pribadi yang memiliki akidah, akhlak, serta kualitas ibadah yang baik. Tujuan dakwah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga *transformasional*, yakni untuk menghasilkan perubahan positif dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman. Sebagaimana seorang pelajar yang belajar untuk memahami dan menguasai ilmu yang dipelajarinya, dakwah pun bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran umat terhadap ajaran Islam secara menyeluruh. Secara umum, tujuan dakwah terbagi menjadi dua kategori, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dakwah mencakup segala sasaran yang hendak dicapai melalui aktivitas dakwah, seperti

mengajak manusia menuju jalan yang lurus serta meraih keridaan Allah SWT, agar dapat menjalani kehidupan yang baik, baik di dunia maupun di akhirat.

Selain itu, tujuan khusus dakwah disesuaikan dengan cara dakwah dilakukan. Beberapa tujuan khusus dari dakwah adalah sebagai berikut: (1) mendorong orang lain untuk menjadi lebih percaya, (2) membimbing mental mualaf, (3) mendorong orang yang belum beriman untuk memeluk agama Islam, dan (4) mengajarkan anak-anak agar selalu berada di jalan yang benar (Aziz, 2004).

Program siaran dakwah merupakan bentuk komunikasi massa yang dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui media penyiaran, baik radio maupun televisi, dengan tujuan memberikan pemahaman agama, membina akhlak, dan membentuk kesadaran spiritual masyarakat. Dalam konteks televisi, program siaran dakwah dapat berupa ceramah, dialog interaktif, dokumenter religius, atau tayangan tematik yang mengandung nilai-nilai Islami. Lebih lanjut (Qamaruddin, 2010) menekankan bahwa produksi siaran dakwah di media elektronik seperti televisi harus senantiasa memperhatikan pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran (P3SPS) yang ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Hal ini untuk memastikan bahwa isi siaran tidak hanya bermutu, tetapi juga sesuai dengan norma agama, hukum, kesopanan, dan etika penyiaran nasional. Selain itu, dalam proses produksi dakwah, dibutuhkan pula verifikasi isi keagamaan oleh pihak yang berkompeten, seperti ulama atau pakar syariah, guna menghindari penafsiran keliru yang bisa menimbulkan polemik di masyarakat.

### BAB III

#### PROGRAM THE JOURNEY OF KEY DI METRO TV

##### A. METRO TV

###### 1. Profil Metro TV

PT Media Televisi Indonesia, yang lebih dikenal dengan nama Metro TV, merupakan stasiun televisi nasional yang telah mengudara secara resmi pada tanggal 25 Oktober 2000. Metro TV berada di bawah naungan Media Group, sebuah perusahaan media yang didirikan oleh Surya Paloh. Kiprah Surya Paloh di dunia pers diawali dengan pendirian surat kabar harian PRIORITAS, dan pada tahun 1989 memperluas usahanya dengan mengambil alih kepemilikan surat kabar Media Indonesia. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, Surya Paloh kemudian memutuskan untuk mengembangkan media elektronik melalui pendirian televisi berita, sebagai bentuk adaptasi dari media cetak ke media penyiaran. Metro TV memperoleh izin resmi untuk menyelenggarakan siaran berdasarkan Surat Keputusan Menteri Penerangan Republik Indonesia Nomor 800/MP/PM/1999 yang diterbitkan pada tanggal 25 Oktober 1999 (Metro TV, 2018).

Awal operasionalnya, Metro TV menayangkan program siaran selama 11 jam per hari. Namun, terhitung sejak tanggal 1 April 2001, stasiun televisi ini mulai melakukan siaran selama 24 jam penuh tanpa henti. Metro TV hadir dengan visi menyajikan ragam program yang memuat informasi seputar perkembangan teknologi, kesehatan, ilmu pengetahuan umum, seni, dan budaya. Komposisi program yang ditayangkan terdiri dari 70% konten berita dan 30% program non berita.

Jangkauan siaran Metro TV secara *terrestrial* telah mencakup 280 kota di seluruh Indonesia, yang didukung oleh 52 pemancar transmisi. Selain melalui jaringan *terrestrial*, siaran Metro TV juga dapat diakses melalui televisi kabel nasional dan satelit Palapa 2, yang menjangkau wilayah ASEAN serta sejumlah negara lainnya, seperti Hong Kong,

Tiongkok bagian selatan, India, Taiwan, Makau, Papua Nugini, sebagai wilayah Australia, dan Jepang (Metro TV, 2018).

Salah satu keunggulan Metro TV terletak pada variasi bahasa yang digunakan dalam penyajian program beritanya. Metro TV menayangkan berita dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Mandarin. Selain itu, Metro TV menjalin kemitraan dengan sejumlah stasiun televisi internasional, antara lain CCTV (China), Channel 7 Australia, *Voice of America* (VOA), Channel News Asia (Singapura), dan *Al-Jazeera* (Qatar). Bentuk kerja sama yang dijalin meliputi pertukaran informasi berita, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, serta bentuk kolaborasi lainnya. Melalui kemitraan berskala global tersebut, Metro TV memiliki peluang untuk menjadi saluran informasi yang menyampaikan kondisi dalam negeri kepada *audiens* internasional (Metro TV, 2018).

METRO TV juga memiliki 19 buah mobil satelit untuk dapat menayangkan secara *live* kejadian – kejadian yang berlangsung setempat. Peralatan tersebut berupa 12 Buah mobil SNG (*Satelit News Gathering*) dan 7 Buah mobil ENG (*Electronic News Gathering*).

Gambar 1. Mobil SNG Metro TV



***Sumber: Dokumen Pribadi***

## 2. Visi dan Misi Metro TV

### a) Visi

Untuk menjadi stasiun televisi Indonesia yang berbeda dengan stasiun televisi lainnya dan menjadi nomor satu dalam program beritanya, menyajikan program hiburan dan gaya hidup yang berkualitas.

Memberikan konsep unik dalam beriklan untuk mencapai loyalitas dari pemirsa maupun pemasang iklan (Metro TV, profil, *public relations*).

### b) Misi

- 1) Untuk membangkitkan dan mempromosikan kemajuan bangsa dan negara melalui suasana yang demokratis, agar unggul dalam kompetisi global, dengan menjunjung tinggi moral dan etika.
- 2) Untuk memberikan nilai tambah di industri pertelevisian dengan memberikan pandangan baru, mengembangkan penyajian informasi yang berbeda dan memberikan hiburan yang berkualitas.
- 3) Dapat mencapai kemajuan yang signifikan dengan membangun dan menambah aset, untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan para karyawannya dan menghasilkan keuntungan yang signifikan bagi pemegang saham.
- 4) Untuk mempermudah koordinasi informasi antara kantor pusat dengan daerah, Metro TV memiliki 8 kantor cabang biro yang terletak di beberapa kota besar, antara lain:
  - Biro Yogyakarta
  - Biro Bandung
  - Biro Medan
  - Biro Palembang
  - Biro Makassar

- Biro Aceh
- Biro Surabaya
- Biro Bali

### 3. Logo PT Media Televisi Indonesia (Metro TV)

PT Media Televisi Indonesia (Metro TV) memiliki identitas visual berupa logo yang dirancang dengan karakteristik khusus. Keberadaan logo tersebut tidak hanya berfungsi sebagai lambang institusional dalam menyampaikan informasi dan komunikasi, tetapi juga sebagai media strategis dalam membentuk citra Metro TV di mata publik secara cepat dan tepat. Selama 19 tahun berdiri, Metro TV telah mengalami perubahan desain logo, salah satunya pada tahun 2010, bertepatan dengan satu dekade kehadirannya di dunia penyiaran nasional (Metro TV, 2018).

Gambar 2 logo Metro TV (25 November 2000 – 20 Mei 2010)



*Sumber: Public Relations Metro TV*

Gambar 3 logo Metro TV (20 Mei 2010 – Sekarang)



*Sumber: Public Relations Metro TV*

Logo Metro TV dirancang tampil dalam citra tipografis sekaligus citraan gambar. Oleh karena itu, komposisi visualnya merupakan gabungan antara tekstual (diwakili huruf – huruf: M-E-T-R-T-V) dengan visual (diwakili simbol bidang elips emas kepala burung elang). Elips emas dengan kepala burung elang pada posisi huruf “O”, dengan pertimbangan kesamaan struktur huruf “O” dengan elips emas, dan menjadi pemisah bentuk – bentuk teks M-E-T-R dengan T-V. Hal ini bertujuan agar tulisan yang ditangkap pembaca dalam melafalkan METR-TV sebagai METRO TV (Metro TV, 2018). Melalui tampilan logo, masyarakat luas juga mendapatkan gerbang masuk, mengenal, memahami, serta meyakini visi, misi serta karakter Metro TV sebagai institusi. Logo Metro TV dalam rancang rupa bentuknya berlandaskan pada hal – hal berikut ini:

- a. Sempel, tidak rumit
- b. Memberi kesan global dan modern
- c. Menarik untuk dilihat dan mudah diingat
- d. Dinamis dan lugas
- e. Berwibawa namun familiar
- f. Memenuhi syarat-syarat teknis dan estetis untuk aplikasi print, elektronik, dan filmis
- g. Memenuhi syarat teknis dan estetis untuk metamorfosis dan animatif

Selain menampilkan unsur simbol teks atau huruf, Metro TV juga menampilkan simbol gambar yaitu:

1. Bidang Elips Emas

Sebagai latar dasar teraan kepala burung elang merupakan metamorfosis atas beberapa bentuk, yaitu:

- a. Bola dunia

Sebagai simbol cakupan yang global dari sifat informasi, komunikasi, dan seluruh kiprah operasional institusi Metro TV.

b. Telur emas

Sebagai simbol *bold* yang tampil penuh kewajaran. Telur juga merupakan simbol kesempurnaan dan merupakan *image* suatu institusi yang secara struktur kokoh, akurat, dan artistik sedangkan tampilan emas adalah sebagai simbol puncak prestasi dan kualitas.

c. Elips

Sebagai simbol citraan lingkaran (*ring*) benda planet, tampil miring ke kanan membuat kesan bergerak dan dinamis. Lingkaran (*ring*) planet sendiri sebagai simbol dunia cakrawala angkasa, satelit yang erat kaitannya dengan citra dunia elektronik dan penyiaran.

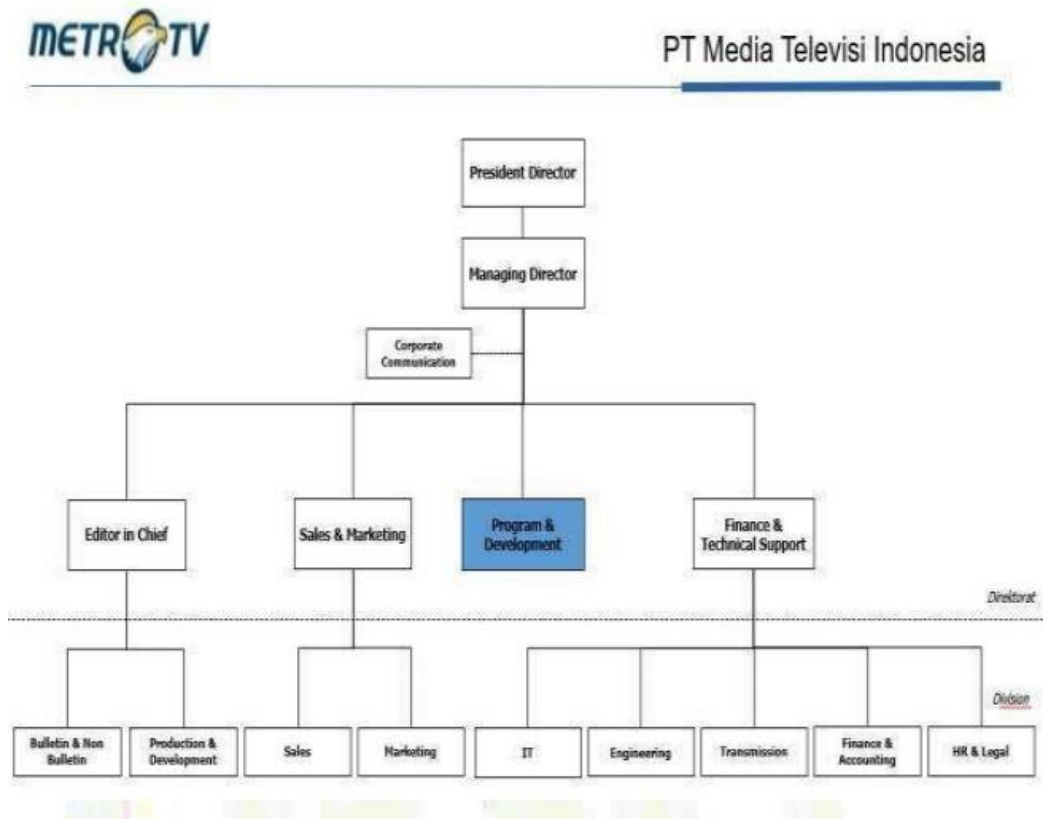
2. Elang

Simbol kewibawaan, kemandirian, keluasan penjelajahan dan wawasan. Simbol kejelian, awas, tajam, tangkas namun gerak hidupnya penuh keanggunan.

Di samping itu, Metro TV juga mengusung *tagline* Knowledge to Elevate. Dengan mengusung *tagline* tersebut, Metro TV terus berupaya meningkatkan wawasan dan pengetahuan para pemirsa dan juga menjadi media yang memiliki kredibilitas, kecepatan dan ketepatan dalam menyampaikan informasi (Metro TV, 2018).

#### 4. Struktur Metro TV

Gambar 4. Struktur PT Media Televisi Indonesia



*Sumber: Public Relations Metro TV*

#### 5. The Journey Of Key

*The Journey of Key* merupakan program *talkshow* yang ditayangkan oleh Metro TV dengan format program sketsa dan *talkshow*. Program ini dipandu oleh Kang Erick Yusuf dan menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang, seperti publik figur, tokoh masyarakat, hingga profesional di bidangnya. Setiap episode mengangkat tema-tema kehidupan yang relevan dengan masyarakat, seperti pencarian jati diri, makna kesuksesan, kesehatan mental, serta nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama dari program *The Journey of Key* adalah memberikan inspirasi dan motivasi kepada penonton melalui kisah nyata,

pengalaman pribadi, serta refleksi para narasumber. Program ini tidak hanya membahas keberhasilan, tetapi juga menyoroti proses pembelajaran dari kegagalan, kesalahan, dan upaya memperbaiki diri. Melalui dialog yang mendalam, narasumber diajak untuk berbagi perjalanan hidup mereka, tantangan yang dihadapi, serta nilai-nilai yang mereka pegang dalam menjalani kehidupan.

Setiap episode dirancang untuk membangun kesadaran penonton akan pentingnya pengembangan diri, introspeksi, dan penerapan nilai-nilai positif dalam kehidupan. Misalnya, pada episode bertema *The New You*, narasumber berbagi pengalaman tentang proses menyadari kesalahan dan usaha memperbaiki diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Sementara pada episode lain, seperti Sukses Hidup Dunia Akhirat, mengangkat makna kesuksesan tidak hanya dari sisi duniawi, tetapi juga spiritual, dengan menghadirkan narasumber yang membagikan perjalanan dalam mencari arti kehidupan dan tujuan hidup yang sesungguhnya.

Pembahasan tentang isu-isu kontemporer juga dibahas oleh *The Journey of Key*. Seperti pentingnya kesehatan mental, etika dalam membuat konten digital, dan peran nilai-nilai agama dalam menghadapi tantangan zaman modern. Dengan pendekatan yang humanis dan dialogis, program ini berupaya memberikan ruang refleksi bagi penonton untuk menemukan versi terbaik dari diri mereka sendiri dan menginspirasi perubahan positif di lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, *The Journey of Key* Metro TV berperan sebagai media edukasi dan motivasi yang mengajak penonton untuk merenungi makna hidup, memperbaiki diri, serta mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Program *The Journey of Key* Metro TV mulai tayang pada awal tahun 2024, dengan salah satu episode yang tercatat tayang pada 27 Januari 2024.

## B. Eksplorasi Teknik Siaran Dakwah Program *The Journey Of Key*

### 1. Pra Produksi

Tahapan pra-produksi merupakan fase awal yang sangat menentukan dalam keseluruhan proses produksi suatu program, terutama dalam produksi program televisi berbasis nilai-nilai keislaman. Seluruh proses perencanaan dan persiapan dilakukan secara sistematis pada tahap ini, yang mencakup penentuan konsep, perumusan ide pokok, serta penyusunan naskah (*script*). Keberhasilan pra-produksi akan sangat memengaruhi kelancaran dan efektivitas pada tahap produksi dan pascaproduksi.

*“Ya tentunya membuat sebuah program atau konten, pasti hal yang paling pertama adalah pra produksi dari pembuatan konsep, script ini yang bakal menentukan produksi dan pasca produksi”* (Produser, 23 Mei 2025)

*“betul sangat penting sekali, pra produksi itu harus sangat matang, seperti kami tim teknis, dari persiapan penggunaan alat apa saja terus penempatan dimana saja, agar pas produksi kami tinggal set tidak merabah-rabah lagi”* (Tim Teknis, 22 Mei 2025)

Dalam konteks program bertema Islam, sensitivitas terhadap nilai-nilai keagamaan menjadi unsur penting yang harus diperhatikan secara cermat. Oleh karena itu, aspek-aspek seperti penentuan tema yang relevan dengan ajaran Islam, pemilihan narasumber yang kredibel dari kalangan tokoh agama atau akademisi Islam, serta penulisan naskah yang sesuai dengan etika penyiaran Islami menjadi prioritas dalam proses ini.

*“Pasti kita harus memakai dasar-dasar khususnya program syariah, pembawa acaranya juga ustadz, dan juga pasti pembahasan atau penentuan tema selain dengan tim juga dengan para ahli”* (Produser, 23 Mei 2025)

*“Ya jadi kita selalu brainstorming dengan para ahli seperti ustadz eric Yusuf selalu host kita, mengenai dalil juga, jadi di setiap masalah atau tema pasti ada dalilnya”*(Produser, 23 Mei 2025)

*“mengenai teknis sebetulnya itu basic pekerjaan kami, alhamdulillah tidak ada kesulitan, karena kebetulan itu yang kami kerjakan mau itu program religi, program umum, program awarding atau dialog di studio basic broadcasting sama, Cuma di sesuaikan dengan kebutuhan saja”* (Produser, 23 Mei 2025)

Dalam konteks siaran dakwah, format program memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan sejauh mana pesan-pesan keislaman dapat disampaikan secara komunikatif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan khalayak. Pemilihan format yang tepat dapat meningkatkan daya tarik program serta memperluas jangkauan *audiens*, termasuk menjangkau kelompok masyarakat yang mungkin tidak terbiasa dengan format dakwah konvensional. Oleh karena itu, kreativitas dalam menentukan dan mengembangkan format program menjadi salah satu kunci utama keberhasilan produksi siaran dakwah, khususnya dalam era media digital dan kompetisi antar stasiun televisi yang sangat dinamis.

*“salah satu keunikannya yaitu temanya itu di visualkan, biasanya di program-program lain tema dibacakan, biar berbeda dari program yang lain kami konsep itu setiap episode atau tema yang akan di bahas kami visualkan atau yang biasa semacam sketsa, nah itu keunikan dari program ini dari program-program yang lain”* (Produser, 23 Mei 2025)

Gambar 5. Saat pembuatan sketsa



***Sumber : Dokumen Pribadi***

Peran produser sangat sentral dalam merancang dan mengoordinasikan seluruh kegiatan produksi, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga tahap penyelesaian. Produser bertanggung jawab untuk menyusun jadwal kerja yang terstruktur, memperkirakan kebutuhan sumber daya, dan memastikan komunikasi antar tim berjalan efektif. Dalam praktiknya, produser tidak bekerja secara individual, melainkan harus menjalin kerja sama yang intensif dengan berbagai divisi, seperti tim kreatif yang bertugas mengembangkan ide dan merancang isi program, tim teknis yang menangani aspek visual dan audio, serta *PA (Production Assistant)* atau asisten produser yang membantu mengelola logistik dan pelaksanaan teknis lapangan. Kolaborasi yang harmonis antar elemen tim produksi ini menjadi landasan penting untuk memastikan bahwa program yang dihasilkan tidak hanya berkualitas secara teknis, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai moral dan religius yang diusung oleh program tersebut.

## **2. Produksi**

Produksi sebuah program merupakan proses yang kompleks dan memerlukan perencanaan serta persiapan yang matang di setiap

tahapannya. Persiapan yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur tidak hanya menjamin kelancaran proses produksi, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap kualitas akhir dari program yang dihasilkan. Dalam praktiknya, kesalahan baik yang bersifat teknis maupun non-teknis dapat berdampak signifikan terhadap mutu tayangan.

*“jadi karena persiapan kami di pra produksi sudah sangat matang, Ketika produksi kami minim kesalahan, itu sudah menjadi hal kebiasaan kami ketika produksi sebuah program TV pasti pra produksi kami sangat matang, paling sedikit miskom-miskom kecil, tapi karena kami semua professional jadi bisa cepat mengatasi miskom-miskom tersebut dengan cepat”*(Produser, 23 Mei 2025)

Produksi program *The Journey of Key* memiliki karakteristik tersendiri, khususnya dalam aspek teknis dan pemanfaatan peralatan produksi. Dibandingkan dengan program-program yang lain, Terdapat sejumlah penyesuaian dan inovasi teknis yang diterapkan guna meningkatkan kualitas visual dan keseluruhan estetika tayangan. Salah satu bentuk penyesuaian tersebut adalah penggunaan perangkat teknis yang lebih variatif dan canggih, termasuk pemilihan jenis kamera dengan spesifikasi tertentu yang mampu menghasilkan gambar dengan resolusi tinggi, dinamika warna yang lebih kaya, serta kestabilan gambar yang optimal, khususnya dalam pengambilan gambar bergerak atau di lokasi yang menantang.

*“Kebetulan di program ini di bandingkan dengan program-program yang lain kami menggunakan kamera yang sudah support 5k kualitas gambarnya lebih tinggi kalau di lihat di tontonan di TV itu lebih jernih, karena kebetulan kami bekerjasama dengan PH (production House) dan PH tersebut mumpuni untuk alat-alat yang speknya lebih tinggi untuk menghasilkan kualitas gambar yang lebih tinggi”* (Produser, 23 Mei 2025)

Gambar 6. Kamera pada saat produksi



***Sumber : Dokumen Pribadi***

Selain dari segi perangkat keras perbedaan teknis juga terlihat dalam pemilihan lokasi pengambilan gambar yang lebih beragam dan strategis. Pemilihan tempat-tempat yang mendukung secara visual, seperti lanskap alam terbuka, arsitektur khas, atau tempat-tempat yang memiliki nilai historis, menjadi bagian integral dalam pendekatan produksi program ini. Hal ini dimaksudkan agar narasi visual yang disampaikan mampu memberikan kesan mendalam dan memperkuat pesan yang ingin dikomunikasikan kepada *audiens*. Implementasi teknologi dan lokasi yang berbeda tersebut tentu membawa implikasi terhadap perencanaan logistik dan teknis yang lebih kompleks, namun sebanding dengan peningkatan kualitas hasil akhir program. Dengan demikian, adaptasi dalam aspek teknis dan alat produksi menjadi elemen penting dalam mewujudkan tayangan yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik secara visual dan profesional dalam penyajiannya.

*“penggunaan lighting yang cukup mumpuni ada lighting atas dan bawah, terus set kamera yang lengkap untuk moving, ada juga kamera jimmy jib, penggunaan studio yang bukan seperti biasanya, tapi*

*membuat set studio baru, tidak memakai studio-studio yang biasa di pakai untuk membuat program-program metro TV” (Produser, 23 Mei 2025)*

Gambar 7 Lighting dan Studio



***Sumber : Dokumen Pribadi***

Gambar 8. Kamera Jimmy Jib



***Sumber : Dokumen Pribadi***

Selama proses produksi berlangsung, peran *floor director* (FD) menjadi sangat krusial dalam menjembatani komunikasi antara tim produksi di ruang kontrol dan para *talent* yang berada di lokasi pengambilan gambar, khususnya *host* atau pembawa acara. *Floor*

*director* bertugas untuk memberikan instruksi secara *real-time* mengenai alur acara, durasi waktu yang tersisa, serta penggantian segmen, agar *host* dapat menjalankan perannya secara tepat waktu dan sesuai dengan struktur acara. Komunikasi ini sering dilakukan melalui sinyal visual, tulisan, atau arahan langsung yang telah dikodekan secara profesional, mengingat adanya keterbatasan komunikasi verbal selama proses pengambilan gambar berlangsung. Oleh karena itu, keberhasilan tahap produksi sangat bergantung pada koordinasi yang efektif antar departemen, ketepatan teknis dalam eksekusi, serta kelancaran komunikasi internal yang mendukung keterpaduan seluruh elemen produksi di lapangan.

### 3. Pasca Produksi

Proses penyuntingan atau *editing* merupakan tahapan dalam pasca produksi yang bertujuan untuk menyusun serta menata elemen gambar dan suara secara runtut sejak tahap awal hingga akhir, sehingga mampu membentuk narasi visual yang utuh. Melalui proses ini, kualitas gambar dan kejernihan audio ditingkatkan agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan secara efektif kepada *audiens*. Pemilihan gambar dilakukan dari hasil rekaman berbagai sudut kamera, kemudian disusun secara sistematis agar menghasilkan tayangan yang nyaman dan mudah dipahami oleh penonton.

*“Karena kami terbiasa maen di produksi ada pra produksi, produksi dan pasca produksi biasanya pada saat pra produksi dan produksinya sudah sangat matang dan tahu outputnya seperti apa itu tidak akan menjadi kendala, kendala lebih ke deadline atau timeline”*  
(Produser, 23 Mei 2025)

Tahap penyuntingan (*editing*) merupakan salah satu fase penting dalam proses pascaproduksi yang memiliki peran krusial dalam menentukan kualitas akhir dari sebuah program tayangan. Pada tahap ini, berbagai elemen visual dan video yang telah direkam selama produksi disusun ulang dan diselaraskan secara naratif serta estetis agar

dapat menyampaikan pesan secara efektif kepada penonton. Proses *editing* tidak hanya sebatas pemotongan gambar atau penyusunan adegan, melainkan melibatkan berbagai teknik lanjutan seperti *cut-to-cut* untuk menjaga kontinuitas visual, penggunaan transisi untuk memperhalus perpindahan antar adegan, serta penambahan elemen grafis atau teks untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Semua aspek ini perlu dirancang secara presisi agar alur cerita tetap logis, menarik, dan mudah dipahami oleh *audiens*.

Khusus dalam konteks program bertema keislaman, penambahan konten berupa kutipan ayat-ayat Al-Quran, hadis, atau materi keagamaan lainnya menjadi komponen penting yang tidak hanya mendukung substansi isi, tetapi juga memperkaya nilai edukatif dari program tersebut. Penambahan elemen keagamaan ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui proses verifikasi yang ketat oleh pihak-pihak yang memiliki otoritas keilmuan di bidangnya, seperti ustaz, ulama, atau konsultan syariah. Proses verifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap materi yang disisipkan telah sesuai dengan konteks dan tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan penonton. Dengan demikian, tahap *editing* tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memerlukan pertimbangan etis, naratif, dan teologis agar hasil akhir dari program dapat memenuhi standar kualitas profesional sekaligus memegang teguh prinsip-prinsip keislaman yang menjadi fondasi program tersebut.

*“untuk materi-materi pendukung juga biasa sudah disiapkan dari awal oleh produser maupun tim kreatif, yang pastinya sudah melalui tahap verifikasi, jadi kami (editor) tinggal memasukkan dan menyesuaikan saja ke dalam video”.* (Editor, 22 Mei 2025)

*“dalam satu eps biasanya itu ada 3 segmen, nah biasanya dalam setiap segmen editor akan mengirimkan terlebih dahulu ke produser untuk di Qc atau quality control, ustadz eric juga ikut melihat apakah ada kesalahan dalam penambahan ayat al-qur’an. Pernah juga ada*

*kesalahan penyebutan surat oleh host atau ustadz eric, di sini peran editor untuk membenarkan itu lewat arahan dari ustadz eric” (Tim Teknis, 22 Mei 2025)*

Gambar 9. Tampilan Hasil Produksi



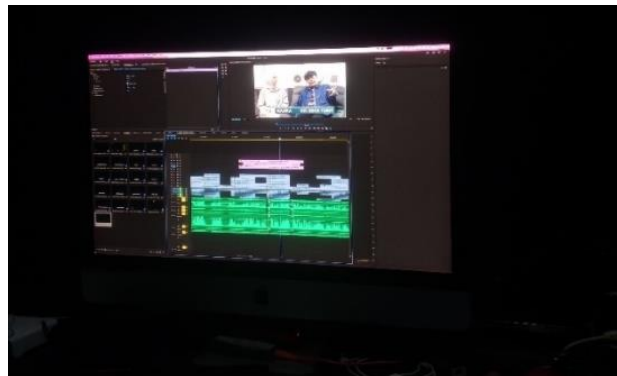
***Sumber : Dokumen Pribadi***

Gambar 10. Tampilan Editing



***Sumber : Dokumen Pribadi***

Gambar 11. Tampilan Editing



***Sumber : Dokumen Pribadi***

Tahap evaluasi merupakan salah satu bagian integral dalam proses pascaproduksi yang tidak dapat diabaikan oleh setiap lembaga penyiaran, termasuk stasiun televisi Metro TV. Evaluasi pasca produksi memiliki fungsi strategis sebagai mekanisme kontrol mutu yang bertujuan untuk meninjau kembali keseluruhan proses produksi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil akhir yang ditayangkan kepada publik. Dalam konteks program *The Journey Of Key* yang diproduksi oleh Metro TV, evaluasi ini menjadi semakin signifikan karena program tersebut tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius yang harus disampaikan secara akurat dan bertanggung jawab. Melalui evaluasi, tim produksi dapat mengidentifikasi berbagai kekurangan, baik yang bersifat teknis seperti gangguan audio, visual, atau kesalahan transisi, maupun yang bersifat substansial seperti kurangnya kedalaman materi, kekeliruan penyajian dalil, atau kurang efektifnya komunikasi antara narasumber dan pemirsa.

*“biasanya kami melakukan evaluasi di setiap eps bisa di bilang kami evaluasi setiap minggu karena program ini tayang 1 minggu satu kali, ini memang sangat penting banyak hal yang dapat kami perbaiki setiap episod-episod selanjutnya”* (Produser, 23 Mei 2025)

Gambar 12. Evaluasi Program



***Sumber : Dokumen Pribadi***

Secara teknis, pelaksanaan evaluasi pascaproduksi memiliki kemiripan dengan proses rapat pada tahap pra-produksi, dalam hal struktur dan mekanisme pelaksanaannya. Rapat evaluasi biasanya dipimpin oleh produser selaku penanggung jawab utama produksi, dan melibatkan seluruh tim yang terlibat dalam proses pembuatan program, termasuk tim kreatif, teknis, penyunting, serta perwakilan dari divisi penyiaran. Dalam forum tersebut, setiap anggota tim diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan kritis, melakukan analisis terhadap kekuatan dan kelemahan produksi, serta mengusulkan solusi perbaikan untuk edisi atau program berikutnya. Evaluasi ini tidak hanya bersifat retrospektif, melainkan juga prospektif, yakni sebagai landasan dalam pengambilan keputusan strategis yang bertujuan meningkatkan kualitas konten di masa mendatang. Dengan demikian, evaluasi pascaproduksi bukan hanya menjadi aktivitas formal, tetapi juga merupakan proses reflektif dan konstruktif yang mendukung peningkatan mutu program secara berkelanjutan, baik dari aspek teknis maupun dari sisi nilai edukatif dan religius yang dikandung dalam program *The Journey Of Key* tersebut.

## BAB IV

### ANALISIS TEKNIK PRODUKSI SIARAN DAKWAH PROGRAM THE JOURNEY OF KEY DI METRO TV

Bab ini menyajikan analisis mendalam mengenai teknik produksi siaran dakwah yang diterapkan dalam program *The Journey of Key* yang ditayangkan oleh Metro TV. Program ini dipilih sebagai objek kajian karena dinilai memiliki pendekatan yang inovatif dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui media televisi. Analisis ini dilakukan untuk memahami bagaimana teknik produksi digunakan secara strategis dalam membentuk format program dakwah yang juga kuat dalam substansi keislamannya dan pesan-pesan yang disampaikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis berdasarkan tahapan produksi televisi yang mencakup tiga fase utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Setiap tahapan dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi kerja tim produksi dalam menerjemahkan konsep dakwah ke dalam bentuk visual yang sesuai dengan standar penyiaran televisi. Sebagai landasan teoretis, digunakan kerangka sebagaimana dikemukakan oleh Herbert Zettl, dalam bukunya Fred Wibowo yang berjudul Teknik Produksi, mengenai estetika media dan tahapan produksi televisi.

Secara khusus, analisis ini mencermati bagaimana teknik produksi, seperti pembuatan naskah (*script*), penentuan tema & narasumber, penggunaan kamera, pencahayaan, serta proses penyuntingan, dilakukan secara terstruktur untuk menunjang tujuan dakwah. Tidak hanya itu, dalam konteks program bertema keislaman, penambahan elemen-elemen religius seperti kutipan ayat Al-Quran, hadis, atau pandangan para ulama juga menjadi bagian penting dalam penyampaian pesan. Penambahan elemen tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan validitas isi melalui proses verifikasi oleh pihak-pihak yang memiliki otoritas keilmuan, sehingga pesan dakwah yang disampaikan tetap otentik dan tidak menimbulkan kecenderungan untuk menafsirkan informasi, khususnya yang ambigu, dengan cara yang tidak objektif, dipengaruhi oleh keyakinan, prasangka, atau harapan pribadi.

Dengan demikian, pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana prinsip-prinsip produksi televisi dapat diterapkan secara kontekstual dalam siaran dakwah. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam bidang kajian komunikasi penyiaran Islam, khususnya dalam mengembangkan strategi produksi dakwah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi media, namun tetap menjaga substansi pesan keislaman secara utuh dan bertanggung jawab.

### **A. Pra Produksi**

Tahap pra-produksi merupakan salah satu fase paling krusial dalam keseluruhan proses produksi program televisi, yang berfungsi sebagai landasan awal dalam menentukan arah, struktur, serta kualitas program secara menyeluruh. Menurut Fred Wibowo dalam teorinya mengenai Standar Operasional Prosedur (SOP) televisi, tahap ini tidak hanya mencakup aspek perencanaan teknis, tetapi juga menjadi ruang konseptual di mana ide-ide kreatif, struktur narasi, serta kerangka isi program dibentuk secara terorganisir. Dengan demikian, keberhasilan tahap pra-produksi memiliki pengaruh langsung terhadap kelancaran dan efektivitas pelaksanaan tahap produksi dan pasca-produksi berikutnya.

Dalam konteks program *The Journey of Key*, yang merupakan tayangan dakwah bernuansa Pesan, proses pra-produksi dilaksanakan dengan pendekatan yang lebih hati-hati, mendalam, dan penuh pertimbangan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik utama program yang mengusung nilai-nilai keislaman, sehingga setiap keputusan yang diambil baik dari segi penyusunan konsep, penentuan tema, penulisan naskah, pemilihan narasumber, hingga pemilihan lokasi *syuting* harus senantiasa mempertimbangkan prinsip-prinsip syariat Islam. Kecermatan dalam tahap ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa isi yang diproduksi tidak hanya menarik secara naratif dan visual, tetapi juga valid secara teologis dan etis.

Selain itu, tahap pra-produksi dalam program ini juga melibatkan konsultasi dengan pihak-pihak yang berkompeten di bidang keilmuan Islam,

seperti ustaz atau pakar syariah, guna melakukan verifikasi awal terhadap materi yang akan disampaikan. Pendekatan ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan profesional tim produksi dalam menjaga integritas konten dakwah, agar tidak terjadi penyimpangan makna ataupun kekeliruan dalam penyampaian pesan keagamaan. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi dakwah melalui media massa, terutama televisi, memerlukan validasi materi dakwah oleh ahli agama untuk menjaga akurasi ajaran yang disampaikan kepada publik. Proses ini penting mengingat televisi memiliki daya sebar yang luas dan dapat membentuk persepsi keagamaan masyarakat (Ummah, 2023). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada tahap pra-produksi, teknik produksi yang diterapkan tidak hanya menitikberatkan pada efisiensi kerja dan struktur produksi semata, tetapi juga menjunjung tinggi akurasi dan sensitivitas terhadap nilai-nilai keagamaan yang menjadi substansi utama dari program *The Journey of Key*.

### **1. Teknik Penentuan Konsep**

Fred Wibowo menguraikan bahwa penentuan konsep adalah langkah awal yang strategis dalam setiap produksi. Dalam konteks *The Journey of Key*, teknik yang digunakan untuk menetapkan konsep siaran dakwah adalah melalui penetapan format sketsa dan *talkshow* yang bersifat inspiratif dan reflektif. Teknik ini bertujuan utama untuk memberikan inspirasi dan motivasi kepada penonton melalui kisah nyata, pengalaman pribadi, serta refleksi para narasumber. Program ini secara khusus dirancang untuk membangun kesadaran penonton akan pentingnya pengembangan diri, introspeksi, dan penerapan nilai-nilai positif dalam kehidupan.

#### **a) Teknik Kurasi Tema Berbasis Relevansi dan Nilai Keislaman**

Teknik perumusan ide pokok dilakukan dengan mengangkat tema-tema kehidupan yang relevan dengan masyarakat, seperti pencarian jati diri, makna kesuksesan, kesehatan mental, serta nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh,

Pembahasan tentang isu-isu kontemporer juga dibahas oleh *The Journey of Key*, seperti pentingnya kesehatan mental, etika dalam membuat konten digital, dan peran nilai-nilai agama dalam menghadapi tantangan zaman modern. Teknik kurasi ini menunjukkan pendekatan proaktif dalam menyesuaikan pesan dakwah dengan dinamika sosial dan psikologis *audiens*, menjadikan dakwah terasa lebih dekat dan aplikatif.

**b) Teknik Kolaborasi dengan Ahli dalam Perumusan Konten Dakwah**

Salah satu teknik paling vital dalam tahap ini adalah kolaborasi dengan para ahli atau pihak-pihak yang memiliki otoritas keilmuan, seperti Ust. Erick Yusuf selaku *host*. Produser program menegaskan, "Pasti kita harus memakai dasar-dasar khususnya program syariah, pembawa acaranya juga ustaz, dan juga pasti pembahasan atau penentuan tema selain dengan tim juga dengan para ahli. Teknik *brainstorming* ini tidak hanya sebatas penentuan tema, tetapi juga mencakup pembahasan mengenai dalil juga, jadi di setiap masalah atau tema pasti ada dalilnya. Ini adalah teknik verifikasi awal yang krusial untuk menjaga validitas, otoritas, dan keabsahan *syar'i* dari setiap pesan dakwah yang akan disampaikan, selaras dengan prinsip Fred Wibowo mengenai keakuratan informasi dalam penyiaran.

**c) Teknik Seleksi dan Pemilihan Narasumber Kredibel**

Fred Wibowo menekankan bahwa kualitas program sangat ditentukan oleh kredibilitas para pengisi acara dan narasumber. Dalam *The Journey of Key*, teknik pemilihan narasumber sangat kredibel sesuai tema yang akan di bahas di episode tersebut, yang dipandu oleh Kang Erick Yusuf dan menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang, seperti publik figur, tokoh masyarakat, hingga profesional di bidangnya. Meskipun program ini berlandaskan pada nilai-nilai keislaman, program *The Journey of*

*Key* memiliki pendekatan yang unik dalam pemilihan narasumber. Berbeda dengan sebagian program dakwah yang secara khusus memprioritaskan tokoh agama atau akademisi Islam sebagai narasumber utama, *The Journey of Key* justru tidak membatasi pemilihan narasumber hanya pada kalangan tersebut. Program ini lebih cenderung memilih narasumber dari berbagai latar belakang, termasuk publik figur, tokoh masyarakat, dan profesional di bidangnya, tanpa memandang latar belakang agama mereka secara eksklusif.

Pertimbangan utama dalam pemilihan narasumber, selain relevansi tema dengan pengalaman hidup mereka, adalah aspek busana atau penampilan visual yang akan dikenakan oleh narasumber selama proses syuting. Meskipun pesan dakwah menjadi inti, namun aspek visual dianggap krusial untuk mendukung *branding* program dan menjaga daya tarik estetika di layar kaca. Ini sejalan dengan karakteristik televisi sebagai media audio-visual yang mengedepankan tampilan. Pertimbangan busana ini mencakup kesesuaian dengan tema, kesantunan, dan citra yang ingin dibangun oleh program. Misalnya, narasumber diharapkan mengenakan busana yang sopan dan sesuai dengan konteks program dakwah, namun tidak harus selalu identik dengan pakaian keagamaan formal. Fleksibilitas ini memungkinkan program untuk tetap relevan dengan gaya hidup modern sambil tetap menjaga nilai-nilai etika penyiaran. Hal ini menunjukkan strategi program untuk mencapai *audience* yang lebih luas dan beragam, dengan menyajikan perspektif kehidupan yang universal namun tetap diinterpretasikan dalam bingkai nilai-nilai spiritual.

## **2. Teknik Penyusunan Naskah (*Script*) dengan Orientasi Etika Penyiaran Islami**

Penyusunan naskah atau *script* adalah teknik dasar dalam pra-produksi untuk mengatur alur program dan dialog. Dalam program ini,

teknik penyusunan naskah tidak hanya berfokus pada struktur teknis program, tetapi juga secara ketat memperhatikan kesesuaian dengan etika penyiaran Islami. Teknik ini mencakup beberapa aspek:

**a) Penggunaan Bahasa yang Santun dan Persuasif**

Naskah dirancang dengan gaya bahasa yang santun, mengajak, dan persuasif, bukan dogmatis atau menghakimi. Hal ini sejalan dengan tujuan program untuk memberikan ruang refleksi bagi penonton untuk menemukan versi terbaik dari diri mereka sendiri dan menginspirasi perubahan positif di lingkungan sekitar.

**b) Penekanan pada Introspeksi dan Pengembangan Diri**

Naskah mengarahkan dialog agar narasumber diajak untuk berbagi perjalanan hidup mereka, tantangan yang dihadapi, serta nilai-nilai yang mereka pegang dalam menjalani kehidupan. Contohnya, pada episode *The New You*, narasumber berbagi pengalaman tentang proses menyadari kesalahan dan usaha memperbaiki diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Sementara itu, episode Sukses Hidup Dunia Akhirat mengangkat makna kesuksesan tidak hanya dari sisi duniawi, tetapi juga spiritual. Teknik penulisan naskah seperti ini memastikan bahwa pesan dakwah disampaikan dalam kerangka narasi personal dan inspiratif.

**c) Penyisipan Dalil dan Referensi Keagamaan**

Naskah juga memuat *placeholder* atau instruksi untuk penyisipan dalil-dalil Al-Quran dan Hadits yang relevan, memastikan bahwa setiap argumen atau nasihat memiliki sandaran syariat. Teknik ini merupakan bagian integral dari karakter siaran dakwah program ini.

d) **Teknik Perencanaan Logistik dan Koordinasi Teknis Lintas Divisi**

Fred Wibowo menegaskan bahwa perencanaan logistik dan koordinasi teknis yang matang adalah kunci kelancaran produksi. Dalam *The Journey of Key*, teknik ini diimplementasikan melalui:

1) **Penyusunan Jadwal Kerja Terstruktur**

Produser bertanggung jawab untuk menyusun jadwal kerja yang terstruktur dan memperkirakan kebutuhan sumber daya. Ini adalah teknik manajemen proyek yang vital untuk memastikan semua elemen siap pada waktunya.

2) **Persiapan Peralatan dan Penempatan oleh Tim Teknis**

Tim teknis, yang sangat berperan dalam pra-produksi, secara spesifik melakukan persiapan penggunaan alat apa saja terus penempatan dimana saja, agar pas produksi kami tinggal set tidak merabah-rabah lagi. Teknik ini meminimalkan risiko *human eror* atau keterlambatan teknis di tahap produksi. Produser menegaskan, ya tentunya membuat sebuah program atau konten, pasti hal yang paling pertama adalah pra produksi, ini yang bakal menentukan produksi dan pasca produksi. Pernyataan ini diperkuat oleh tim teknis yang mengatakan, betul sangat penting sekali, pra produksi itu harus sangat matang.

e) **Kolaborasi Multidisiplin**

Peran produser sebagai koordinator utama yang menjalin kerja sama intensif dengan tim kreatif (mengembangkan ide), tim teknis (menangani visual dan audio), serta PA (*Production Assistant*) atau asisten produser (mengelola logistik dan teknis lapangan). Kolaborasi yang harmonis antar elemen tim produksi ini menjadi landasan penting untuk memastikan program yang dihasilkan tidak hanya berkualitas secara teknis, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai moral dan religius yang diusung oleh program tersebut. Teknik ini

sangat krusial untuk program dakwah yang membutuhkan sinkronisasi antara pesan dan visualisasi.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa teori tahapan pra-produksi yang dikemukakan oleh Fred Wibowo dalam kerangka Standar Operasional Prosedur (SOP) televisi memiliki kesesuaian yang cukup signifikan dengan praktik produksi yang diterapkan oleh tim kreatif dan teknis dalam program *The Journey of Key* di Metro TV. Teori tersebut secara umum menjelaskan bahwa pra-produksi merupakan fase perencanaan awal yang sangat penting dan menentukan keberhasilan seluruh proses produksi. Pada tahap ini, berbagai aspek fundamental seperti penentuan tema, penyusunan ide pokok, pembuatan skrip atau naskah, penyusunan jadwal produksi, pembentukan tim produksi, pemetaan lokasi pengambilan gambar, serta alokasi sumber daya teknis dan non-teknis dirancang secara sistematis dan terorganisir. Dalam praktiknya, tim produksi *The Journey of Key* juga menjalankan seluruh elemen ini dengan pendekatan profesional dan terstruktur sebagaimana digariskan oleh Fred Wibowo.

Namun demikian, mengingat bahwa *The Journey of Key* merupakan program yang memiliki corak religius dan berorientasi pada penyiaran nilai-nilai dakwah Islam, maka terdapat beberapa penyesuaian signifikan yang dilakukan oleh tim produksi yang tidak secara langsung tercakup dalam kerangka teori Fred Wibowo. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa teori tersebut disusun untuk kepentingan produksi televisi secara umum, tanpa secara spesifik membahas dinamika produksi program berbasis nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, teori tersebut memerlukan adaptasi ketika diimplementasikan dalam konteks program dakwah, di mana akurasi isi, sensitivitas terhadap norma-norma syariah, serta kehati-hatian dalam pengemasan pesan menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan.

Dalam konteks program dakwah seperti *The Journey of Key*, proses pra-produksi tidak hanya berorientasi pada perencanaan teknis semata,

tetapi juga melibatkan dimensi etik dan teologis. Sebagai contoh, penentuan tema dalam program ini tidak dapat dilakukan sembarangan atau hanya didasarkan pada pertimbangan menarik atau aktual secara jurnalistik. Tema harus dipilih berdasarkan relevansinya dengan kebutuhan dakwah umat, serta kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, sebelum tema diangkat ke dalam naskah atau narasi, tim produksi berkonsultasi terlebih dahulu dengan pakar atau ustaz yang kompeten di bidang keilmuan Islam untuk memperoleh validasi atas substansi dakwah yang akan disampaikan. Langkah ini merupakan bentuk verifikasi ideologis dan akademik agar pesan yang dikonstruksi dalam program tidak menimbulkan penyimpangan makna atau kontroversi di kalangan pemirsa.

Selain itu, dalam penulisan naskah, tim penulis naskah (*scriptwriter*) juga memperhatikan dengan sangat cermat aspek bahasa, kutipan dalil (Al-Quran dan Hadis), serta cara penyampaian pesan dakwah agar tidak menimbulkan bias atau *multitafsir*. Bahkan dalam beberapa kasus, bagian naskah yang mengandung penjelasan teologis ditinjau ulang oleh tim ustaz pembimbing atau penanggung jawab konten keislaman sebelum dilanjutkan ke tahap produksi. Praktik ini menunjukkan bahwa proses pra-produksi dalam program *The Journey of Key* tidak hanya bersifat administratif dan kreatif, melainkan juga spiritual dan akademis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori Fred Wibowo tentang tahapan pra-produksi masih sangat relevan sebagai pedoman dasar dalam pelaksanaan produksi program televisi, termasuk program dakwah. Akan tetapi, dalam konteks siaran religius seperti *The Journey of Key*, teori tersebut perlu dikembangkan lebih lanjut dengan memasukkan unsur-unsur spesifik yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dakwah Islam. Penyesuaian ini menjadi penting agar proses produksi tidak hanya menghasilkan tayangan yang baik secara teknis dan artistik, tetapi juga mampu menyampaikan pesan dakwah secara otentik, bertanggung jawab, dan kontekstual sesuai dengan tuntunan syariat. Oleh karena itu, integrasi antara

pendekatan profesional produksi televisi dan pendekatan keagamaan yang holistik menjadi kunci utama dalam keberhasilan program dakwah di media massa.

## **B. Produksi**

Tahap produksi, menurut Fred Wibowo, adalah fase implementasi di mana seluruh perencanaan diwujudkan menjadi tayangan. Dalam *The Journey of Key*, teknik produksi siaran dakwah berfokus pada penciptaan kualitas visual dan audio yang superior, yang secara langsung mendukung penyampaian pesan dakwah secara efektif, menarik, dan berkesan.

Selain mengimplementasikan teori Standar Operasional Prosedur (SOP) Fred Wibowo, teknik produksi program *The Journey of Key* di Metro TV juga menunjukkan korelasi yang signifikan dengan landasan teori estetika media yang dikemukakan oleh Herbert Zettl, dalam karyanya *Television Production Handbook*, menekankan pentingnya elemen-elemen visual dan auditori dalam membentuk persepsi dan pengalaman audiens terhadap sebuah tayangan. Program *The Journey of Key* secara efektif memanfaatkan prinsip-prinsip estetika media untuk memperkuat pesan dakwah, membuatnya lebih menarik, immersif, dan mudah diterima oleh khalayak modern.

### **1. Estetika Cahaya (*Light Aesthetics*)**

Zettl mengidentifikasi cahaya sebagai elemen fundamental yang membentuk persepsi visual, menciptakan suasana, dan menonjolkan objek. Dalam *The Journey of Key*, teknik penataan cahaya yang mumpuni, termasuk penggunaan lighting atas dan bawah dan pencahayaan profesional, tidak hanya berfungsi untuk menerangi subjek, tetapi juga untuk menciptakan nuansa yang sesuai dengan kedalaman reflektif program dakwah. Pencahayaan yang terarah dapat menonjolkan ekspresi narasumber, sementara *base light* atau *fill light* digunakan untuk mengurangi bayangan yang tidak diinginkan dan menciptakan tampilan visual yang seimbang dan jernih. Hal ini

mendukung penyampaian pesan dakwah yang menenangkan dan inspiratif, sejalan dengan tujuan program.

## 2. Estetika Ruang (*Space Aesthetics*)

Zettl membahas bagaimana ruang dapat dimanipulasi melalui teknik kamera dan set desain untuk menciptakan persepsi kedalaman, ukuran, dan hubungan antar objek. *The Journey of Key* menerapkan teknik ini melalui pembangunan set studio baru yang disesuaikan dengan tema dan nuansa keislaman, serta pemilihan lokasi eksternal yang mendukung narasi program. Penggunaan set studio yang dirancang khusus, seperti yang terlihat pada Gambar 7 memungkinkan tim produksi untuk menciptakan lingkungan yang akrab dan fokus untuk diskusi mendalam. Sementara itu, pengambilan gambar di lokasi eksternal yang lebih beragam dan strategis bertujuan agar narasi visual yang disampaikan mampu memberikan kesan mendalam dan memperkuat pesan yang ingin dikomunikasikan kepada audiens. Teknik ini memperkaya visualisasi pesan dakwah, menjadikan ruang sebagai bagian integral dari narasi.

## 3. Estetika Waktu (*Time Aesthetics*)

Zettl menguraikan bagaimana manipulasi waktu, seperti durasi dan ritme, dapat memengaruhi pengalaman audiens. Meskipun tidak secara eksplisit diuraikan dalam dokumen, program *The Journey of Key* dengan format *talkshow* reflektif dan sketsa secara implisit memanfaatkan estetika waktu. Durasi program dan segmen dirancang untuk memungkinkan diskusi mendalam dan refleksi, memberikan audiens waktu untuk mencerna pesan dakwah yang kompleks. Ritme penyuntingan (*editing*) juga berperan dalam menjaga alur narasi tetap logis, menarik, dan mudah dipahami.

## 4. Estetika Gerak (*Motion Aesthetics*)

Zettl menyoroti pentingnya gerakan, baik gerakan objek di dalam *frame* maupun gerakan kamera itu sendiri. *The Journey of Key* secara

eksplisit menggunakan berbagai teknik pengambilan gambar seperti *moving camera* dan *jimmy jib* untuk menghasilkan tayangan yang jernih dan dinamis. Penggunaan kamera *jimmy jib* memungkinkan pengambilan gambar yang luas dan mulus, memberikan perspektif visual yang lebih kaya. Teknik ini tidak hanya menambah estetika visual tetapi juga memperkuat dinamika penyampaian pesan, membuat program tidak statis dan lebih menarik bagi audiens modern yang terbiasa dengan visual dinamis. Variasi teknik pengambilan gambar dalam program ini sangat variatif, mulai dari *long shot* untuk memperlihatkan lanskap lokasi, *medium shot* untuk percakapan, hingga *close-up* untuk menangkap ekspresi emosional narasumber atau *host* saat menyampaikan pengalaman spiritual.

## 5. Estetika Suara (Audio Aesthetics)

Menurut Zettl, suara, termasuk dialog, musik, dan efek suara, adalah elemen krusial dalam membentuk pengalaman auditori dan emosional. Dalam *The Journey of Key*, kualitas audio yang jernih digunakan untuk menjaga kejelasan dialog serta menekankan narasi dakwah yang disampaikan, terutama ketika mengutip ayat Al-Quran atau hadis. Selain itu, penambahan elemen visual seperti teks ayat suci, ilustrasi grafis, serta penggunaan musik latar yang sesuai suasana, menjadi bagian dari proses penyuntingan (*editing*) yang tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga dramaturgi untuk membangun emosi dan daya tarik naratif. Keseimbangan antara suara asli rekaman, efek suara, dan musik latar diatur sedemikian rupa melalui proses *mixing* agar pesan dakwah tersampaikan dengan jelas dan tidak mengganggu pengalaman audiens.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip estetika media dari Herbert Zettl, *The Journey of Key* berhasil menciptakan tayangan dakwah yang tidak hanya kuat secara substansi keagamaan, tetapi juga unggul dalam kualitas teknis dan daya tarik visual. Pendekatan ini memungkinkan program untuk menjangkau audiens secara lebih luas

dan efektif, khususnya generasi muda yang responsif terhadap konten yang disajikan secara kreatif dan profesional.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti memandang bahwa program *The Journey of Key* merupakan contoh nyata penerapan teori estetika media menurut Herbert Zettl dalam konteks siaran dakwah televisi. Program ini tidak hanya fokus pada penyampaian isi pesan dakwah, tetapi juga sangat memperhatikan aspek artistik dan teknis yang membentuk persepsi, emosi, dan daya tarik audiens. Pertama, pada aspek estetika cahaya, peneliti menilai bahwa pencahayaan dalam program ini tidak sekadar berfungsi menerangi objek visual, tetapi menjadi bagian dari narasi spiritual yang dibangun. Cahaya diarahkan untuk menonjolkan ekspresi wajah narasumber, menghadirkan suasana hangat dan reflektif, serta menjaga keharmonisan visual. Dalam dakwah, ekspresi wajah menjadi medium penting untuk menyampaikan keikhlasan dan kebenaran pesan dan pencahayaan mendukung komunikasi nonverbal ini secara efektif.

Kedua, dalam hal estetika ruang, peneliti melihat adanya upaya kreatif dari tim produksi dalam menciptakan ruang yang kondusif bagi penyampaian nilai dakwah. Studio yang dirancang khusus dengan nuansa keislaman menunjukkan kesadaran estetik terhadap lingkungan simbolik. Sementara itu, eksplorasi lokasi eksternal seperti taman, rumah singgah, atau masjid membuktikan bahwa ruang bukan hanya latar, tetapi juga bagian dari makna yang ingin disampaikan. Ruang menjadi representasi dari kedekatan spiritual dan refleksi sosial yang diangkat oleh narasumber. Ketiga, aspek estetika waktu dimanifestasikan dalam struktur program yang tidak terburu-buru, melainkan memberi ruang bagi refleksi mendalam. Ritme *editing* yang tenang, alur naratif yang terstruktur, serta transisi visual yang halus memberikan kesempatan bagi audiens untuk merenungi setiap pesan. Dalam konteks dakwah, hal ini penting agar konten yang bersifat spiritual tidak terasa dangkal atau sekadar hiburan belaka.

Keempat, dalam estetika gerak, peneliti melihat bahwa penggunaan teknik *moving camera* dan *Jimmy Jib* bukan sekadar gaya, tetapi juga strategi untuk menghindari kejenuhan visual. Gerakan kamera yang dinamis membuat program terasa hidup dan modern, selaras dengan preferensi audiens muda. Selain itu, variasi pengambilan gambar seperti *long shot*, *medium shot*, dan *close-up* juga memberi kedalaman terhadap narasi dan pengalaman visual penonton.

Kelima, dari segi estetika suara, peneliti menilai bahwa kualitas audio dalam program ini terjaga dengan sangat baik. Dialog jelas, musik latar sesuai suasana, dan efek suara mendukung atmosfer spiritual. Penggunaan ayat-ayat Al-Quran dalam bentuk audio maupun teks disajikan dengan hati-hati, menjaga kekhidmatan tanpa mengurangi estetika produksi. Proses *mixing* menunjukkan perhatian terhadap keselarasan pesan dakwah dan kenyamanan auditori *audiens*.

Secara keseluruhan, peneliti berpendapat bahwa keberhasilan *The Journey of Key* bukan hanya pada kekuatan isi dakwah yang disampaikan, tetapi pada keberhasilannya mengintegrasikan substansi religius dengan estetika media modern. Hal ini sesuai dengan semangat teori Zettl yang menekankan pentingnya elemen visual, auditori, ruang, waktu, dan gerak dalam membentuk pengalaman media yang bermakna. Pendekatan ini menjadikan program tidak hanya layak sebagai tontonan dakwah, tetapi juga sebagai karya media yang profesional, komunikatif, dan kontekstual. Dengan demikian, *The Journey of Key* mampu menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda muslim, dengan cara yang lebih relevan dan menggugah.

### C. Pasca-Produksi

Tahap pasca-produksi merupakan fase krusial dalam keseluruhan rangkaian produksi program televisi, di mana seluruh elemen visual dan audio yang telah direkam diolah dan disempurnakan menjadi sebuah program yang utuh, kohesif, dan bermakna. Menurut Fred Wibowo dalam bukunya *Teknik Produksi Program Televisi*, pasca-produksi mencakup kegiatan editing video dan audio, koreksi warna video, pemilihan musik latar yang sesuai, dan penambahan efek audio khusus. Wibowo mengategorikan proses *editing* ini menjadi dua macam, yaitu *editing* dengan teknik analog (*linier*) dan *editing* dengan teknik digital (*non-linier*) menggunakan komputer. Dalam konteks siaran dakwah *The Journey of Key*, teknik pasca-produksi tidak hanya berfokus pada kualitas teknis dan estetika, tetapi secara fundamental diarahkan untuk menjamin akurasi materi keagamaan, kualitas naratif, serta penyajian akhir yang profesional dan bertanggung jawab.

Fase pasca-produksi dalam program *The Journey of Key* secara spesifik mengimplementasikan berbagai teknik kunci yang selaras dengan teori Fred Wibowo mengenai tahapan *editing* dan evaluasi, serta secara implisit mendukung prinsip estetika suara dari Herbert Zettl:

#### 1. Penerapan *Editing Digital (Non-Linier)*

Meskipun Fred Wibowo membedakan antara *editing* analog dan digital, praktik di *The Journey of Key* secara jelas mengadopsi teknik *editing* digital atau non-linier. Hal ini terlihat dari penggunaan komputer dengan perangkat lunak *editing* khusus (seperti yang umum digunakan di industri pertelevisian modern) yang memungkinkan fleksibilitas dan kecepatan dalam proses penyuntingan. Setelah *shooting* selesai, seluruh hasil rekaman (*shoot*) yang telah tercatat dalam *logging* dimasukkan ke dalam hardisk atau media penyimpanan komputer lainnya. Materi ini kemudian disusun dan diurutkan secara sistematis, lalu disatukan (*rendering*) agar *shoot-shoot* yang sudah disambung terlihat secara utuh.

Setelah *rendering*, dilakukan *screening* untuk melihat hasil kasar dan memungkinkan koreksi jika diperlukan, seperti penambahan atau pengurangan *shoot* yang diinginkan. Proses ini mencerminkan tahap *editing offline* digital Fred Wibowo. Selanjutnya, *The Journey of Key* melanjutkan ke tahap penyempurnaan, yang sejalan dengan *editing online* digital Wibowo, di mana hasil *editing offline* dari komputer disempurnakan dengan sekaligus *mixing* dengan musik dan efek gambar yang dibutuhkan, termasuk memberikan warna atau mengedit warna agar terlihat bagus dan memberikan *sticker-sticker* yang dibutuhkan. Hasil akhir kemudian dimasukkan kembali dalam *file* atau pita dengan kualitas standar *broadcast*.

## **2. Teknik Penyuntingan (Editing) Visual, Audio, dan Konten Dakwah**

Fred Wibowo menjelaskan bahwa *editing* adalah proses mengatur dan menyusun gambar dan suara dari awal sampai akhir sehingga membentuk suatu cerita, dengan tujuan untuk membuat suara dan gambar lebih jelas. Dalam *The Journey of Key*, teknik penyuntingan memiliki peran ganda: meningkatkan kualitas teknis dan menjaga integritas konten dakwah.

## **3. Teknik Penyusunan Narasi Visual dan Audio yang Kohesif**

Proses *editing* melibatkan berbagai teknik lanjutan seperti *cut-to-cut* untuk menjaga kontinuitas visual, penggunaan transisi untuk memperhalus perpindahan antar adegan, serta penambahan elemen grafis atau teks untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Semua aspek ini perlu dirancang secara presisi agar alur cerita tetap logis, menarik, dan mudah dipahami oleh *audiens*. Ini adalah teknik standar untuk menciptakan alur program yang lancar dan mudah diikuti.

## **4. Teknik Penambahan Konten Keagamaan Terverifikasi dengan Ketat**

Ini adalah teknik krusial yang membedakan *editing* program dakwah. Khusus dalam konteks program bertema keislaman, penambahan konten

berupa kutipan ayat-ayat Al-Quran, hadis, atau materi keagamaan lainnya menjadi komponen penting yang tidak hanya mendukung substansi isi, tetapi juga memperkaya nilai edukatif dari program tersebut. Yang terpenting, Penambahan elemen keagamaan ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui proses verifikasi yang ketat oleh pihak-pihak yang memiliki otoritas keilmuan di bidangnya, seperti ustaz, ulama, atau konsultan syariah. Tim editor menerima materi-materi pendukung juga biasa sudah disiapkan dari awal oleh produser maupun tim kreatif, yang pastinya sudah melalui tahap verifikasi, jadi kami tim editor tinggal memasukkan dan menyesuaikan saja ke dalam video. Teknik ini memastikan bahwa setiap dalil atau kutipan yang ditampilkan memiliki keakuratan dan keabsahan *syar'i*.

##### **5. Teknik *Quality Control* (QC) Berlapis untuk Konten Dakwah**

Untuk menjaga integritas konten dalam program dakwah, *The Journey of Key* menerapkan teknik *Quality Control* (QC) berlapis sebagai bagian dari tahapan pasca-produksi. Dalam setiap episode yang terdiri atas beberapa segmen, editor secara sistematis mengirimkan hasil penyuntingan tiap segmen kepada produser untuk dilakukan proses QC awal. Tahapan ini tidak hanya memastikan kelayakan teknis tayangan, tetapi juga menjadi langkah awal dalam meninjau akurasi substansi keagamaan.

Lebih lanjut, keterlibatan langsung dari *host* sekaligus narasumber utama, Ustaz Erick Yusuf, menjadi bagian integral dalam QC, khususnya dalam memverifikasi keakuratan kutipan ayat-ayat Al-Quran yang ditampilkan dalam program. Bahkan, apabila terjadi kekeliruan dalam penyebutan surah atau redaksi ayat, *host* memberikan koreksi langsung kepada tim editor agar dapat dilakukan pembenahan sebelum tayang. Prosedur ini mencerminkan penerapan prinsip kehati-hatian (*ihtiyat*) dalam dakwah media, sekaligus menjadi wujud konkret dari

komitmen profesional terhadap penyajian pesan-pesan keislaman yang akurat, *otoritatif*, dan bertanggung jawab secara *syar'i*.

## 6. Teknik Evaluasi Mutu Siaran Dakwah yang Berkelanjutan

Fred Wibowo menempatkan evaluasi sebagai bagian tak terpisahkan dari pasca-produksi untuk kontrol mutu. Dalam *The Journey of Key*, teknik evaluasi pasca-produksi sangat integral dan berkelanjutan, khususnya karena sifat program yang mengandung nilai-nilai religius yang harus disampaikan secara akurat dan bertanggung jawab.

### a) Teknik Evaluasi Rutin Mingguan

Tim produksi *The Journey Of Key* melakukan evaluasi di setiap eps bisa di bilang kami evaluasi setiap minggu karena program ini tayang 1 minggu satu kali. Teknik evaluasi rutin ini sangat penting untuk banyak hal yang dapat kami perbaikan setiap episod-episod selanjutnya. Ini adalah teknik *continuous improvement* yang vital untuk program berseri.

### b) Teknik Rapat Evaluasi Komprehensif dan Partisipatif

Rapat evaluasi dipimpin oleh produser selaku penanggung jawab utama produksi, dan melibatkan seluruh tim yang terlibat dalam proses pembuatan program, termasuk tim kreatif, teknis, penyunting, serta perwakilan dari divisi penyiaran. Dalam forum tersebut, setiap anggota tim diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan kritis, melakukan analisis terhadap kekuatan dan kelemahan produksi, serta mengusulkan solusi perbaikan untuk edisi atau program berikutnya. Teknik ini memungkinkan identifikasi berbagai kekurangan, baik yang bersifat teknis (gangguan audio, visual, kesalahan transisi) maupun substansial (kurangnya kedalaman materi, kekeliruan penyajian dalil, atau kurang efektifnya komunikasi antara narasumber dan pemirsa).

### c) Teknik Evaluasi Prospektif

Evaluasi ini tidak hanya bersifat retrospektif (meninjau kembali yang sudah tayang), melainkan juga prospektif, yakni sebagai landasan dalam pengambilan keputusan strategis yang bertujuan meningkatkan kualitas konten di masa mendatang. Teknik evaluasi ini adalah proses reflektif dan konstruktif yang mendukung peningkatan mutu program secara berkelanjutan, baik dari aspek teknis maupun dari sisi nilai edukatif dan religius yang dikandung dalam program *The Journey Of Key* tersebut.

Berdasarkan hasil observasi langsung dan analisis mendalam terhadap proses pasca-produksi program *The Journey of Key* di Metro TV, peneliti menilai bahwa tahapan ini dijalankan dengan pendekatan yang sangat sistematis, profesional, dan berorientasi pada kualitas dakwah yang bertanggung jawab. Teknik pasca-produksi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyempurnaan teknis dari materi rekaman, tetapi juga menjadi garda terakhir dalam menjamin validitas pesan dakwah yang disampaikan kepada *audiens*. Hal ini sejalan dengan pendapat (Effendy, 2003) bahwa dalam komunikasi dakwah melalui media, unsur ketepatan pesan dan etika penyampaian menjadi unsur utama dalam menjaga efektivitas komunikasi keagamaan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Fred Wibowo, penyuntingan (*editing*) merupakan proses menyusun ulang elemen-elemen visual dan audio agar membentuk narasi yang logis, menarik, dan komunikatif. Dalam konteks siaran dakwah, proses ini menjadi lebih kompleks karena tidak hanya menyangkut aspek teknis, tetapi juga menyentuh wilayah substansi ajaran keislaman yang menuntut ketelitian tinggi. Teknik seperti *cut-to-cut*, transisi lembut antar adegan, dan penyisipan grafis edukatif menjadi bagian dari strategi teknis untuk mempertahankan kesinambungan narasi. Ini sejalan dengan pendapat (Elvinaro & Lukiati, 2005) yang menyatakan bahwa estetika siaran harus berimbang dengan kedalaman pesan, terlebih dalam

konten berbasis nilai-nilai keagamaan. Peneliti juga mencermati bahwa proses verifikasi konten keislaman tidak hanya menjadi tanggung jawab tim kreatif atau narasumber, tetapi juga dilakukan oleh tim pasca-produksi melalui mekanisme *Quality Control* (QC). QC ini melibatkan pihak-pihak internal seperti produser dan host, serta otoritas syariah seperti ustaz pembimbing. Mekanisme ini merupakan bentuk penerapan prinsip kehati-hatian (*iḥtiyāt*) dalam komunikasi dakwah, sebagaimana dijelaskan oleh (Qamaruddin, 2010), bahwa dalam penyiaran Islam diperlukan validasi berlapis agar tidak terjadi distorsi pesan atau penyesatan informasi yang mengarah pada kesalahan akidah atau amaliah.

Lebih lanjut, hasil observasi menunjukkan bahwa teknik evaluasi dilakukan secara berkala melalui rapat mingguan yang bersifat partisipatif dan reflektif. Evaluasi ini mencerminkan prinsip *continuous improvement* sebagaimana dikemukakan oleh (Kriyantono, 2014) dalam kerangka manajemen media modern. Forum evaluasi tersebut tidak hanya membahas aspek teknis seperti audio-visual, tetapi juga menelaah kedalaman substansi dakwah, respons *audiens*, dan efektivitas format penyampaian. Evaluasi prospektif juga diterapkan dengan mengidentifikasi kebutuhan konten masa depan yang lebih kontekstual dan komunikatif, sejalan dengan dinamika masyarakat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai teknik produksi siaran dakwah pada program *The Journey of Key* di Metro TV, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program ini dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif dan menarik tidak lepas dari penerapan teknik produksi yang matang pada setiap tahapannya, yakni pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada tahap pra-produksi, tim produksi program ini menunjukkan perencanaan yang sangat sistematis dan berbasis nilai-nilai dakwah Islami. Penentuan konsep, pemilihan tema, penyusunan naskah, serta pemilihan narasumber dilakukan melalui proses brainstorming antara produser, *host* (Ustaz Erick Yusuf), serta para ahli keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pesan dakwah yang dibawakan dalam program tidak hanya bersifat simbolik, tetapi dirancang agar dapat memberikan dampak substantif bagi penonton. Penulisan naskah yang berorientasi pada etika penyiaran Islami, serta visualisasi awal dalam bentuk sketsa yang menggambarkan tema episode, menjadi inovasi yang membedakan program ini dari program dakwah lainnya.

Selanjutnya, pada tahap produksi, penggunaan teknik estetika media secara menyeluruh menjadi kunci keberhasilan visualisasi pesan dakwah dalam program ini. Estetika cahaya, ruang, gerak, suara, dan waktu dipadukan secara harmonis untuk mendukung efektivitas komunikasi. Program ini memanfaatkan kamera beresolusi tinggi (5K), lighting atas-bawah, dan peralatan profesional seperti *Jimmy Jib* untuk menghasilkan kualitas visual yang tajam, bersih, dan dramatis. Lokasi syuting yang bervariasi, mulai dari studio khusus hingga lanskap alam terbuka, turut memperkuat penyampaian pesan spiritual. Penyajian visual yang dinamis dan sinematografis menjadi strategi untuk menarik perhatian audiens,

terutama generasi muda yang lebih responsif terhadap bentuk komunikasi visual dan audiovisual. Sementara itu, pada tahap pasca-produksi, dilakukan serangkaian proses penyuntingan yang sangat ketat dan berlapis, mencakup penyusunan narasi audio-visual yang kohesif, pemilihan backsound Islami yang tepat, serta verifikasi konten keagamaan agar sesuai dengan dalil yang sah. Penambahan grafis berupa kutipan ayat Al-Quran dan hadis, serta transisi yang halus, semakin memperkuat daya tarik naratif dan spiritual program. Teknik *Quality Control* (QC) yang diterapkan juga menunjukkan adanya komitmen terhadap kualitas tayangan dakwah, dengan adanya pengecekan berlapis oleh produser, *host*, dan *editor* sebelum tayangan disiarkan. Evaluasi rutin dilakukan guna meninjau kualitas episode sebelumnya dan merumuskan strategi perbaikan di episode selanjutnya.

Secara keseluruhan, *The Journey of Key* berhasil membuktikan bahwa teknik produksi siaran dakwah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknis, tetapi juga sebagai strategi dakwah modern yang komunikatif dan kontekstual. Program ini mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan selera estetika generasi digital, sekaligus memposisikan televisi sebagai media dakwah yang masih relevan, inovatif, dan mampu membentuk opini serta perilaku religius masyarakat. Kesuksesan program ini juga menjadi cerminan bahwa profesionalitas dalam produksi dakwah di media massa dapat memberikan kontribusi besar terhadap upaya penyebaran nilai-nilai keislaman secara luas dan menyentuh sisi emosional, intelektual, dan spiritual *audiens*.

## **B. Saran**

Berdasarkan tindak lanjut dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan akademis bagi pihak-pihak yang terkait, serta menjadi landasan pengembangan untuk penelitian selanjutnya. Saran ini disusun

berdasarkan temuan lapangan serta analisis yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya.

### **1. Saran Praktis bagi Tim Produksi Program *The Journey of Key***

Tim produksi diharapkan dapat mempertahankan kualitas kerja yang telah dibangun, terutama dalam tahapan pra-produksi yang menjadi fondasi utama keberhasilan program. Kurasi tema dakwah hendaknya terus diselaraskan dengan dinamika sosial dan kebutuhan spiritual masyarakat kontemporer.

Selain itu, validasi isi dakwah oleh pihak berkompeten seperti ulama atau pakar syariah perlu tetap dilakukan secara konsisten agar kurasi pesan tetap terjaga. Diperlukan juga pengembangan inovasi visual, seperti penggunaan elemen sinematik atau pendekatan *storytelling* yang lebih kuat, guna meningkatkan daya tarik tayangan, khususnya bagi kalangan generasi muda. Pemanfaatan platform digital, seperti media sosial juga perlu dioptimalkan sebagai saluran distribusi konten dakwah, agar jangkauan program dapat melampaui batas-batas siaran televisi konvensional.

### **2. Saran bagi Lembaga Penyiaran Televisi**

Metro TV maupun lembaga penyiaran lainnya disarankan untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi program dakwah yang berkualitas, tidak hanya sebagai wujud tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai strategi membangun loyalitas pemirsa dari berbagai latar belakang.

Selain dukungan teknis, perlu ada perhatian serius terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat dalam produksi siaran dakwah, khususnya dalam aspek pemahaman keislaman, nilai-nilai etis, serta pendekatan komunikasi yang inklusif. Integrasi antara profesionalisme media dan prinsip dakwah Islam yang moderat dan mendidik akan menjadi model ideal bagi masa depan penyiaran Islam di Indonesia.

### 3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki ruang untuk dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat membandingkan teknik produksi program dakwah antar stasiun televisi, baik dari sisi metode, pendekatan kreatif, maupun efektivitas penyampaian pesan.

Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan analisis terhadap respons dan persepsi *audiens* terhadap konten dakwah visual guna mengukur efektivitas komunikasi dakwah melalui media televisi. Penelitian lainnya juga dapat dilakukan dengan meneliti lebih dalam tentang strategi digitalisasi dakwah, khususnya bagaimana program televisi seperti *The Journey of Key* dapat diadaptasi dalam format digital dan *multiplatform* secara optimal.

Dengan berbagai pengembangan tersebut, diharapkan hasil penelitian ke depan dapat memberikan kontribusi lebih luas terhadap perkembangan ilmu komunikasi penyiaran Islam, khususnya dalam konteks penyiaran dakwah berbasis media massa modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2010). *Televisi Sebagai Media Dakwah (Analisis Produksi Siaran Program Ust. Haryono di jakTV)*.
- Amin, H. M. M. (1997). *Dakwah Islam dan pesan moral*. Al Amin Press.  
<https://books.google.co.id/books?id=07K7GwAACAAJ>
- Andi Fakhrrullah, A. F. B. (2023). PROGRAM DAKWAH JENDELA ISLAM PADA KANAL YOUTUBE DNK TV PERSPEKTIF TEKNIK PRODUKSI. *Journal of Educational Research*, 113(5), 317–326.  
<https://doi.org/10.1080/00220671.2020.1819182>
- Ardianto, E. (2004). Teori dan Metodologi Penelitian “ Public Relations ” Teori dan Model Public Relations. *Jurnal Public Relations*, 5(2), 231–241.
- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin. (1977). *Psikologi dakwah*. Bulan bintang.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Kencana Prenada Media Group.
- Bittner, J. R. (1980). *Introduction to Mass Communication*. Prentice-Hall.
- Creswell, J. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. *Mycolological Research*, 94(3), 522.
- Dinata, R. (2023). Proses Produksi Acara Keislaman Program Cahaya Qolbu TVRI Jawa Barat. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8(2), 147–166. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v8i2.29875>
- Djamal, H. (2022). *Dasar-dasar penyiaran: sejarah Organisasi, Operasional, dan Regulasi*. Prenada Media.
- Efendi, E. (2022). Mekanisme Produksi Siaran Langsung dan Tidak Langsung pada Radio dan Televisi Lintas Dakwah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 9159–9167.

- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. PT Citra Aditya Bakti.
- Elvinaro, A., & Lukiati, K. (2005). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Herbert, Z. (2015). *Television Production Handbook, 12th*. Cengage.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Kencana.  
<https://books.google.co.id/books?id=gI9ADwAAQBAJ>
- Metro TV. (2018). *Company Profile Metro TV, Public Relations*.
- Morissan, M. A. (2018). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi Ed. Revisi*. Prenada Media.
- Muis, A. A. (2001). *Komunikasi islam*. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Pimay, A. (2006). *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail.
- Qamaruddin, A. (2010). *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Kencana.
- Rusman Latief, Y. U. (2015). *Siaran Televisi Non-Drama*. Kencana Prenada Media Group.
- Santika, M. (2020). Televisi Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Tayangan Sinetron Kisah Nyata Indosiar). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Setyobudi, C. (2005). Pengantar Teknik Broadcasting Televisi. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.
- Subroto, D. S. (2011). *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Pustaka pelajar.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Issue January).

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Ummah, N. H. (2023). Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11(1), 151–169. <https://doi.org/10.15408/jmd.v11i1.32914>
- Wibowo, F. (2007). *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta. Pinus Book Publisher.
- Wulandari, A. (2020). *ANALISIS PROSES PRODUKSI PROGRAM ACARA DAKWAH DALAM TV LOKAL (STUDI DI ADiTV YOGYAKARTA)*. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/9887/>
- Yolandha, R. (2023). *ANALISIS PROSES PRODUKSI PROGRAM ACARA DAKWAH SHIHAB & SHIHAB DI NARASI TV penyampaian informasi memakan waktu yang cukup lama untuk sampai ke telinga*. 137–145.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 287/Un.10.4/K/KM.05.01/04/2025  
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 21/04/2025

Kepada Yth.  
Produser Program The Journey Of Key Metro TV  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : M DENNY RISQI ABDUL LATIF  
NIM : 2101026037  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Lokasi Penelitian : Metro TV  
Judul Skripsi : Teknik Produksi Siaran Dakwah Pada Program The Journey Of Key di Metro TV

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

## **Lampiran 2. Transkrip Wawancara**

1. Apa yang menjadi inspirasi utama dalam pengembangan konsep program yang Anda produksi?
2. Siapa saja yang terlibat dalam tim produksi, dan apa peran masing-masing?
3. Bagaimana proses pemilihan tema dan topik untuk setiap episode?
4. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi selama proses produksi, dan bagaimana Anda mengatasinya?
5. Bagaimana Anda memastikan bahwa program yang diproduksi sesuai dengan standar kualitas yang diharapkan?
6. Bagaimana Anda memadukan talkshow dan dakwah?
7. Apa yang menjadi ide pertama untuk membuat program ini?
8. Apa peran teknologi dalam proses produksi Anda, dan bagaimana Anda memanfaatkannya?
9. Apa kesulitan memadukan antara talkshow dan dakwah?
10. Alat apa yang paling moderen untuk produksi ini?

## **Lampiran 3. Dokumentasi Bukti Wawancara**

### **Wawancara Produser**



### **Wawancara Tim Teknis**



### **Lampiran 4. Dokumentasi Bukti Observasi**



## RIWAYAT HIDUP



### Profil

Nama : M.Denny Risqi Abdul Latif  
 Tempat, tanggal lahir : Tegal, 18 Juli 2003  
 Asal : Kemuning, Kramat, Kab Tegal  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Agama : Islam  
 Media Sosial  
 No Wa : 0856 4713 5379  
 Email : dennyrisqi31@gmail.com  
 Instagram : @dennyrisqi\_

### Riwayat Pendidikan:

1. SDN Kemuning
2. SMP N 1 Suradadi
3. SMK Muhammadiyah Kramat